

**KONSEP *AL-WALA' WA AL-BARA'*  
PERSPEKTIF SAYYID QUTHB**

**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian  
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag) dalam Program  
Studi Ilmu Alquran dan Tafsir



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

Oleh :

**Vina Annisa**  
**NIM: E93216090**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**  
**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : VINA ANNISA  
Nim : E93216090  
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Fakultas : Ushuluddin dan Filsafat

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 15 Juli 2020

Saya yang menyatakan,



VINA ANNISA  
NIM: E93216090

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “**Konsep *Al-Walā’ wa Al-Barā’* Perspektif Sayyid Quthb**” yang telah ditulis oleh Vina Annisa ini telah disetujui pada tanggal 18 Juni 2020

Surabaya, 18 Juni 2020

Pembimbing I



**Dr. H. Abu Bakar, M. Ag**  
**NIP. 197304041998031006**

Pembimbing II



**Drs. H. Umar Faruq, MM**  
**NIP. 196207051993031003**

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "*Konsep Al-Walā' wa Al-Barā' Perspektif Sayyid Quthb*" yang ditulis oleh Vina Annisa ini telah diuji di depan tim penguji pada tanggal 22 Juli 2020.

### Tim Penguji:

1. Dr. Abu Bakar, M.Ag

(Penguji I) : 

2. Drs. Umar Faruq, MM

(Penguji II) : 

3. Dr. Hj. Musyarrofah, MHI

(Penguji III) : 

4. Fejrian Yazdajird Iwanebel, M. Hum

(Penguji IV) : 

Surabaya, 22 Juli 2020



Dekan

  
Dr. Kurnawi, M. Ag

NIP. 19640918199203100



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA**  
**PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Vina Annisa  
NIM : E93216090  
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR  
E-mail address : Devinan53@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)

yang berjudul :

"KONSEP AL-WALA' WA AL-BARA' PERSPEKTIF SAYYID QUTHB"

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 08 Agustus 2020

Penulis

( Vina Annisa )

## ABSTRAK

**Vina Annisa, 2020. Konsep Al-Walā' Wa Al-Barā' Perspektif Sayyid Quthb.**

Konsekuensi dari kalimat syahadat *Lā ilāha illallāh*, yaitu meninggalkan segala bentuk penyembahan kepada selain Allah SWT serta penetapan untuk menyembah hanya kepada Allah SWT. Hal ini merupakan konsekuensi pada diri setiap muslim atau yang disebut dengan akidah *al-walā' wa al-barā'*, namun konsep ini menimbulkan perbedaan pendapat. Pada sebagian kelompok, konsep *al-walā' wa al-barā'* merupakan puncak keimanan dari seorang muslim, sedangkan kelompok yang lain menjadikan konsep ini sebagai alasan untuk bersikap intoleran terhadap nonmuslim dan menimbulkan perpecahan umat Islam.

Penelitian ini membahas tentang konsep *al-walā' wa al-barā'* perspektif Sayyid Quthb dengan pokok permasalahan yang akan diteliti adalah: (1) Bagaimana konsep *al-walā' wa al-barā'* perspektif Sayyid Quthb, (2) Bagaimana kontekstualisasi *al-walā' wa al-barā'* dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif dan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang memerlukan buku-buku dan literatur terkait dengan penelitian. Dengan analisis deskriptif, penelitian ini mendeskripsikan penafsiran Sayyid Quthb dalam *tafsir fī zilalil qur'an* tentang konsep *al-walā' wa al-barā'* dan dikontekstualisasikan dalam kehidupan sosial.

Hasil dari penelitian ini adalah: konsep *al-walā' wa al-barā'* perspektif Sayyid Quthb yaitu tidak menjadikan kaum Ahli Kitab (kafir) sebagai pemimpin, memisahkan diri dari barisan lain dan bersikap loyal hanya kepada Allah, Rasulullah dan kaum muslimin, memberikan batasan yang jelas dan tegas antara toleransi dan loyalitas, terputusnya hubungan kerabat setelah terputusnya hubungan dalam akidah. Bentuk dari kontekstualisasinya yaitu dengan meninggalkan kesyirikan, membantu saudara seiman, dan tidak bertasyabbuh.

**Kata Kunci:** *al-walā' wa al-barā'*, Sayyid Quthb, *tafsir fī zilalil qur'an*.

## DAFTAR ISI

COVER .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN TIM PENGUJI UJIAN SKRIPSI .....	iii
MOTTO .....	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	v
PERSEMBAHAN.....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	7
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....	7
1. Tujuan Penelitian .....	7
2. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Kerangka Teoritik .....	8
F. Telaah Pustaka .....	9
G. Metodologi Penelitian .....	11
1. Jenis Penelitian.....	11
2. Metode Penelitian.....	11
3. Sumber Data.....	11
4. Teknik Pengumpulan Data.....	12
5. Teknik Analisis Data.....	12

H. Outline.....	12
<b>BAB II Al-Walā’ wa Al-Barā’</b> .....	15
A. Term Al-Walā’ wa Al-Barā’ .....	15
B. Derivasi Ayat Al-Walā’ wa Al-Barā’ .....	18
C. Pandangan Para Ulama Tentang Al-Walā’ wa Al-Barā’ .....	22
D. Sejarah Perkembangan Ideologi Al-Walā’ wa Al-Barā’ .....	27
E. Karakteristik Al-Walā’ wa Al-Barā’ .....	29
<b>BAB III BIOGRAFI DAN KARAKTERISTIK KITAB</b> .....	32
A. Biografi Sayyid Quthb .....	32
1. Latar Belakang Pendidikan .....	32
2. Karir Intelektual .....	35
3. Karya-karya Sayyid Quthb.....	37
B. Tafsir Fī Zīlalil Qur’an .....	40
1. Latar Belakang Penulisan.....	40
2. Metode Penafsiran.....	43
3. Corak Penafsiran .....	44
C. Kelebihan dan Kekurangan kitab Tafsir Fī Zīlalil Qur’an.....	45
<b>BAB IV PENAFSIRAN DAN ANALISIS</b> .....	47
A. Konsep Al-Walā’ wa Al-Barā’ Perspektif Sayyid Quthb .....	47
B. Kontekstualisasi Al-Walā’ wa Al-Barā’ .....	59
<b>BAB V</b> .....	63
A. Kesimpulan .....	63
B. Saran.....	64

## DAFTAR PUSTAKA

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Banyaknya tema yang terkandung didalam Alquran tidak lain adalah untuk memberikan petunjuk kepada umat manusia. Alquran selalu menjadi kitab yang menarik untuk dikaji karena memang keistimewaannya yang *Ṣāliḥ li kulli zaman wa makan*, Alquran dan *Hadīts* adalah ajaran agama yang mengandung unsur-unsur normatif yang bersifat transenden dan permanen pada setiap tempat dan waktu.<sup>1</sup> Beberapa tema keilmuan yang tercakup di dalam Alquran yaitu tentang tauhid, sejarah, dan syariat beribadah, dan lain-lain. Seperti yang diisyaratkan dalam firman Allah SWT. Dalam surah Al-An'am/6:28.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ ۚ مَا فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ

Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan.

Pembahasan mengenai ketauhidan, merupakan pembahasan inti yang terkandung didalam Alquran. Adanya penolakan Alquran terhadap segala sesuatu

---

<sup>1</sup> Abu Bakar, *Kawin Paksa (Problematika Kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh)*, Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial, Vol. 5, No. 1, Juni 2010, 83.

yang menjadi penyembahan kepada selain Allah. Hal ini terlihat jelas ketika Alquran mengungkapkan beberapa istilah seperti kafir, munafik, dan syirik.<sup>2</sup>

Di dalam agama Islam, ada lima rukun yang menjadi pondasi ke-Islam-an seseorang, kelima rukun tersebut wajib dijalankan oleh seseorang yang mengaku dirinya Islam. Dijelaskan dalam sebuah hadits Rasulullah SAW bersabda “*Islam yaitu hendaklah engkau bersaksi tiada sesembahan yang haq disembah kecuali Allah dan sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah. Hendaklah engkau mendirikan sholat, membayar zakat, berpuasa pada bulan Ramadhan, dan mengerjakan haji ke rumah Allah jika engkau mampu mengerjakannya.*” (H.R. Bukhari dan Muslim)<sup>3</sup>

Syahadat menjadi pintu seseorang untuk masuk agama Islam. Pada kalimat syahadat terdapat kalimat *Lā ilāhā illallāh* yang menjadi konsekuensi seorang muslim atas keimanannya. Adanya perjanjian untuk melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Kalimat tersebut bukan sekedar lafadz yang tertulis, akan tetapi mengisyaratkan adanya pengingkaran atas segala sesuatu yang disembah selain Allah.<sup>4</sup>

<sup>2</sup>Abdullah Saeed, *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Baitul Hikmah Press, 2016), 100.

<sup>3</sup> Imam An-Nawawi, *Hadits Arba'in An-Nawawi* Terj. Ahmad Syaikh (Jakarta: Darul Haq, 2016) cet IV, 5.

<sup>4</sup> Syaikh Muhammad At-Tamimi, *Kitāb Al-Tauhīd* Terj. Muhammad Yusuf (Jakarta: Yayasan Al-Sofwa, 2000), 52.

*Lāilāha* mengandung arti peniadaan (*negation*) dan pada kalimat *illallāh* terkandung makna pengukuhan (*affirmation*). Jika dimaknai secara keseluruhan dari kalimat *Lāilāha illallāh*, maka artinya adalah penetapan bahwa di alam semesta ini hanya ada satu Tuhan saja yaitu Allah yang haq untuk disembah dan segala sesuatu yang disembah selain Allah dianggap sebagai perbuatan syirik.<sup>5</sup>

Salah satu konsekuensi yang menjadi prinsip keimanan dari kalimat syahadat adalah *al-walā' wa al-barā'*. Prinsip akidah *al-walā' wa al-barā'* ini, sebagai bentuk perbuatan atau pembuktian atas keimanan seseorang. *Al-walā'* memiliki arti loyalitas, kesetiaan, dan rasa cinta. Maka berwalā' kepada Allah SWT yaitu memberikan loyalitas dan sikap kesetiaan atau cinta hanya kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang mukmin.

Sedangkan *al-barā'* memiliki arti berlepas diri, menjauhi atau memusuhi. Dapat dimaknai bahwa sikap berlepas diri disini yaitu, melepaskan diri dari hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT, memusuhi segala apa yang menjadi musuh Allah SWT, dan membenci hal-hal yang dibenci oleh Allah SWT.<sup>6</sup> Sebagaimana Hadits yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

---

<sup>5</sup> Moehammad Thahir Badrie, *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab* (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1984), 103.

<sup>6</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali* Terj. Agus Hasan Bashori (Jakarta: Akafa Press, 1998), 145.

وَعَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: مَنْ أَحَبَّ فِي اللَّهِ وَ أَبْغَضَ فِي اللَّهِ وَ وَالَى فِي اللَّهِ وَ عَادَى فِي اللَّهِ فَإِنَّمَا تُنَالُ  
وَلَا يَهُ اللَّهُ بِذَلِكَ وَلَنْ يَجِدَ عَبْدٌ طَعْمَ الْإِيمَانِ وَ إِنْ كَثُرَتْ صَلَاتُهُ وَ صَوْمُهُ حَتَّى يَكُونَ كَذَلِكَ وَ قَدْ صَارَتْ عَامَّةُ  
مُؤَاخَاةِ النَّاسِ عَلَى أَمْرِ الدُّنْيَا وَ ذَلِكَ لَا يُجِدِي عَلَى أَهْلِهِ شَيْئًا.

Siapa yang mencintai karena Allah, membenci karena Allah, memberi wala' karena Allah dan memusuhi karena Allah maka sesungguhnya dapat diperoleh kewalialan Allah hanya dengan itu. Dan seorang hamba itu tidak akan merasakan lezatnya iman, sekalipun banyak shalat dan puasanya, sehingga ia melakukan hal tersebut. Dan telah menjadi umum persaudaraan manusia berdasarkan kepentingan duniawi, yang demikian itu tidaklah bermanfaat sedikitpun bagi para pelakunya. (HR. Thabrani dalam kitan Al-Kabir)<sup>7</sup>

Perbedaan dalam memahami akidah *al-walā' wa al-barā'*, pada sebagian kelompok dimaknai sebagai kesempurnan atas keimanan sebagai seorang mukmin. Dan sebagian kelompok yang lain pemahaman ini dianggap sebagai pemicu munculnya masalah perpecahan karna tidak jarang ideologi ini sering dianggap sebagai pemicu atas munculnya pemahaman yang ekstrem.

Dalam prakteknya, *al-walā' wa al-barā'* juga memiliki perbedaan pada setiap kelompok. *Al-walā' wa al-barā'* yang dipraktikkan oleh ulama yang berada dibawah pemerintahan Arab Saudi, menghindari terganggunya urusan-urusan politik, dengan tetap mendukung hubungan antara orang muslim dan nonmuslim dan menjaga batasan *al-barā'*. Sejalan dengan pendapat Fauzan Al-Fauzan, yang mengatakan bahwa hubungan jual-beli antara muslim dan nonmuslim tidak termasuk ke dalam urusan *al-barā'*.

<sup>7</sup>Syaikh Muhammad Al-Utsaimin, *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid II* Terj. Asmuni (Jakarta: Darul Falah, 2006), 70.

Pada praktek lain, Juhayman Al-'Utaybi membaginya ke dalam beberapa fase. Fase pertama yaitu dengan mengingkari kemusyrikan dan pengikutnya. Kedua dengan berhijrah dari negara kafir ke negara muslim. Dan yang ketiga yaitu dengan memeranginya.<sup>8</sup>

Sayyid Quthb yang memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain Syadzili ini adalah sosok ulama tafsir kontemporer, karya tafsirnya yang berjudul *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* kini menjadi rujukan para generasi muslim dalam menyelesaikan problem sosial kemasyarakatan.<sup>9</sup> *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* menggunakan metode Tahlili yaitu dengan menafsirkan Alquran ayat demi ayat, surat demi surat, yang runtut dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Sedangkan corak *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* ini adalah *adābi al-ijtimāl* yaitu menjelaskan maksud Alquran yang berkaitan dengan masalah kehidupan masyarakat berdasarkan petunjuk Alquran.<sup>10</sup>

Sayyid Quthb dalam kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an* menerangkan bahwa Allah SWT melarang kaum muslimin untuk memberikan kesetiaan kepada orang Yahudi dan Nasrani. Hal ini dikarenakan tidak adanya kemungkinan orang muslim mengikuti

<sup>8</sup> Maulidatur Rohmah, Tesis: *Pendidikan Agama Islam dan Islamisme di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Transmisi Gerakan Islam di Universitas Negeri di Surabaya* (Surabaya: UIN Sunan Ampel, 2013), 73.

<sup>9</sup> Abdul Mustaqim, *Studi Al-Qur'an Kontemporer* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 111.

<sup>10</sup> Shalah Abdul Fattah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an Sayyid Quthb* (Solo: Era Intermedia, 2001), 149.

orang kafir dalam urusan agama.<sup>11</sup> Sikap loyalitas (*al-walā'*) hanya ditujukan kepada Allah SWT, Rasulullah SAW, dan orang yang beriman.<sup>12</sup> Karena Alquran menjelaskan bahwa Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) tidak rela dengan agama Islam, sehingga mereka saling bekerja sama untuk memerangi kaum muslimin. Dijelaskan dalam Alquran surah Al-Maidah ayat 51:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِنْكُمْ فَإِنَّهُ مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (51)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Menurut Sayyid Quthb, permasalahan ini menjadi samar ketika kaum muslimin juga diperintahkan untuk bersikap toleran. Namun toleran merupakan perkara lain, dimana kaum muslimin dilarang untuk menunjukkan loyalitasnya kepada agama Yahudi dan Nasrani. Toleransi dapat dilakukan hanya dalam pergaulan pribadi dan bukan dalam ranah tauhid.<sup>13</sup>

Penjelasan Sayyid Quthb mengenai sikap terhadap sesama muslim dan sikap kepada nonmuslim ini memberikan gambaran bahwa adanya perbedaan dalam bersikap yang diperintahkan dalam Alquran. Sayyid Quthb juga tidak menolak

<sup>11</sup>Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilalil Qur'an jilid III* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 249.

<sup>12</sup>Ibid, 251.

<sup>13</sup>Ibid, 253.

adanya prinsip toleransi yang menjadi identitas sebagai kaum muslimin. Pemahaman terkait *al-walā' wa al-barā'* ini, sering dikaitkan dengan kelompok-kelompok radikal yang menjadikannya sebagai landasan untuk bersikap intoleran kepada orang kafir.

Pemilihan *Tafsir Fī Zilalil Qur'an* sebagai objek penelitian adalah karena tafsir ini merupakan tafsir yang hadir pada abad modern untuk menjawab permasalahan yang belum terjadi sebelumnya. Tafsir ini memiliki keistimewaan tersendiri karena banyak memberikan gambaran tentang masalah sosial dan politik. Sayyid Quthb dapat mengekspresikan perasaannya melalui tulisan dengan pilihan kata yang cermat. Pendekatan pada karyanya tersebut menggunakan pendekatan yang beragam dari aspek sejarah, pengalaman yang dialaminya sendiri dan dari aspek kebahasaan.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

Sayyid Quthb mengatakan bahwa sikap loyalitas seorang mukmin hanya ditunjukkan kepada Allah, Rasulullah dan orang-orang yang beriman. Sedangkan sikap terhadap kaum Yahudi dan Nasrani yaitu sikap toleransi yang dilakukan pada pergaulan pribadi dan bukan ranah akidah.

Pada sebagian kelompok, pemahaman *al-walā' wa al-barā'* dianggap sebagai paham ekstrem yang mengakibatkan perpecahan dan menjadi alasan untuk bersikap intoleran terhadap kaum nonmuslim. Dari latar belakang di atas, maka beberapa masalah yang muncul mengenai *al-walā' wa al-barā'* adalah:

1. Definisi *al-walā' wa al-barā'*.

2. Ayat tentang *al-walā' wa al-barā'*.
3. Karakteristik *al-walā' wa al-barā'*.
4. Penafsiran Sayyid Quthb dalam *Tafsir Fī Zīlalil Qur'an*.

Untuk membatasi pembahasan ini agar tidak melebar dan tetap fokus pada tema yang diteliti, maka penulis memfokuskan objek kajian pada *Tafsir Fī Zīlalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Penafsiran ayat yang akan dibahas adalah ayat yang membahas tentang sikap loyal dan berlepas diri menurut Sayyid Quthb. Untuk pembahasan tokoh maka akan dibahas biografi, latar belakang pendidikan dan metodologi yang digunakan dalam *Tafsir Fī Zīlalil Qur'an*.

### C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan yang sudah dipaparkan pada latar belakang, dapat diambil beberapa rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep *al-walā' wa al-barā'* perspektif Sayyid Quthb?
2. Bagaimana kontekstualisasi *al-walā' wa al-barā'* dalam kehidupan sosial?

### D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

#### 1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menjelaskan konsep *al-walā' wa al-barā'* perspektif Sayyid Quthb.
- b. Menjelaskan kontekstualisasi *al-walā' wa al-barā'* dalam kehidupan sosial.

#### 2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki kegunaan yang dibagi menjadi dua aspek, yaitu:

a. Secara Teoritis

Secara teoritis, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat dalam kajian penelitian dan menambah pengetahuan terkait dengan khazanah tafsir Alquran.

b. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini juga menambah wawasan untuk para pembaca terkait dengan penafsiran ayat-ayat yang membahas tentang hubungan sosial keagamaan. Mengingat kembali kepada para pembaca untuk bersikap sebagaimana yang diajarkan dalam Alquran.

### E. Kerangka Teoritik

Menurut bahasa, kata *walā'* (mashdar) berasal dari fi'il *waliya* (fi'il) yang memiliki arti dekat. *Al-walā'* atau yang disebut *al-walāyah* adalah bentuk dari kecintaan. Maka yang dimaksud *berwalā'* kepada Allah adalah memberikan cinta karena Allah, sedangkan *al-barā'* lawan kata dari *al-walā'*, memiliki arti yang sama dengan *al-'adawah* yaitu permusuhan. Maksudnya adalah memberikan sikap berlepas diri dari musuh-musuh Allah.

Ibnu Taimiyah dalam kitabnya Majmuk Al-Fatawa, mengatakan bahwa wajib bagi seorang muslim bermusuhan dan berteman karena Allah. Orang

muslim wajib berteman dengan sesama muslim meskipun pernah mendzaliminya, karena kedzaliman itu tidak memutuskan hubungan keimanannya.<sup>14</sup>

## F. Telaah Pustaka

Telaah pustaka bertujuan untuk memberikan penjelasan suatu masalah secara sistematis, dengan menghubungkan beberapa variabel, yang pada akhirnya dapat diketahui keorisinalan pada suatu penelitian.<sup>15</sup> Setelah melakukan telaah pustaka, penulis menemukan beberapa karya ilmiah yang berkaitan dengan pembahasan tentang *al-walā' wa al-barā'*. Di antaranya adalah sebagai berikut:

1. “Al-Wala’ Wal-Bara’ in Wahhabism: From A tool to Fight Shirk to Takfir of Muslim Leaders”. Jurnal penelitian dari Mohamed Bin Ali tahun 2019. Penelitian ini membahas tentang konsep *al-walā' wa al-barā'* dalam ideologi Salafi Wahhabi yang digunakan sebagai alat untuk memberantas kemurtadan. Perbedaan pada penelitian ini adalah terletak pada objek penelitian dimana Mohamed Bin Ali memfokuskan penelitiannya pada pemikiran kelompok Wahhabi sedangkan peneliti menggunakan tafsir *Fī Zhilalil Qur’ān*.
2. “Global Salafism Sebagai Gerakan Revivalisme Islam” Jurnal yang ditulis oleh Ahmad Ma’ruf tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang gerakan Salafi Wahhabi

<sup>14</sup> A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathaniyah, Tasamuh, Cinta Damai*(Malang: Pustaka Alkhoirrot, 2019), cet V, 508-509.

<sup>15</sup>V. Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), 57.

dengan doktrin utamanya konsep *al-walā' wal-barā'* yang dikembangkan oleh gerakan ini.

3. “Interpretations of Al-Wala’ wa Al-Bara’ in Everyday Lives of Salafis in Germany” Jurnal yang ditulis oleh Sabine Damir-Geilsdorf, Mira Menzfeld, dan Yasmina Hedider pada tahun 2019. Jurnal ini membahas tentang bagaimana interpretasi konsep *al-walā' wa al-barā'* dalam kehidupan umat Islam yang ada di Jerman.
4. “Penafsiran Sayyid Quthb atas Kafir dalam *Tafsir Fī Zilalil Qur’an*”. Skripsi Fathur Romdhoni Mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2017. Dalam penelitiannya, Fathur Romdhoni meneliti tentang penafsiran Sayyid Quthb pada ayat yang membahas kafir dan larangan untuk memilih orang kafir sebagai pemimpin.

Penelitian tentang sikap loyalitas dan berlepas diri merupakan penelitian baru dalam penafsiran Alquran, maka penulis mengambil judul *Konsep Al-Walā' wa Al-Barā'* dalam Alquran perspektif Sayyid Quthb.

## G. Metodologi Penelitian

Suatu penelitian memiliki teknik ataupun metode dalam penelitiannya untuk menghasilkan penelitian yang lebih sistematis. Berikut metodologi penelitian yang digunakan penulis:

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan beberapa buku, naskah, dokumen, dan literatur yang berkaitan. Penelitian ini disebut dengan *library research* (penelitian kepustakaan).<sup>16</sup> *Library research* adalah upaya untuk mengembangkan suatu pengetahuan menggunakan metode ilmiah dengan memanfaatkan referensi yang ada di perpustakaan.

### 2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang membutuhkan data-data deskriptif, berupa kalimat tertulis dari orang-orang atau perilaku yang diamati dan bukan berupa angka. Metode kualitatif ini menyangkut penemuan teori atau konsep yang tidak bisa dijelaskan dengan angka.

### 3. Sumber Data

Sumber data yang digunakan adalah sumber yang membahas objek kajian yang berkaitan dengan penelitian. Terdapat beberapa sumber data yang dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

#### a. Sumber Data Primer

---

<sup>16</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 27.

Sumber data primer adalah sumber data asli atau sumber yang di kumpulkan langsung dari sumber pertamanya. Pada penelitian ini, yang menjadi sumber data primer adalah kitab *Tafsir Fī Zīlālil Qur'an* karya Sayyid Quthb.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang menjadi penunjang sumber data primer. Sumber data sekunder ini berupa dokumen-dokumen atau karya ilmiah yang tentunya relevan dengan tema yang dikaji. Sumber data sekunder yang dipilih yaitu kitab-kitab tafsir dari beberapa ulama' tafsir seperti Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab dan Tafsir Al-Maraghi karya Ahmad Musthafa Al-Maraghi. Buku, jurnal dan artikel yang terkait dengan penelitian juga disertakan sebagai pelengkap pada penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan teknik dokumentasi. Data-data tersebut dapat ditemukan dari penelitian terdahulu yang berupa tulisan seperti naskah, biografi, buku atau kitab-kitab karya ulama. Data juga didapat dari literatur yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data dokumen adalah pelengkap dalam penelitian kualitatif.

5. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisa deskriptif (*analytical descriptive method*). Analisis deskriptif yaitu analisis untuk

memperjelas gejala sosial melalui berbagai variable yang berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Penelitian ini merupakan analisis terhadap arti dan kandungan yang ada pada sebagian kitab *Tafsir Fī Zīlalil Qur'an* karya Sayyid Quthb. Penyusunan dan analisa data dilakukan dengan sistematis dan obyektif.

## H. Outline

### BAB I

- I. Latar Belakang
- J. Identifikasi dan Batasan Masalah
- K. Rumusan Masalah
- L. Tujuan dan Kegunaan Penelitian
  - 3. Tujuan Penelitian
  - 4. Kegunaan Penelitian
- M. Kerangka Teoritik
- N. Telaah Pustaka
- O. Metodologi Penelitian
  - 6. Jenis Penelitian
  - 7. Metode Penelitian
  - 8. Sumber Data
  - 9. Teknik Pengumpulan Data
  - 10. Teknik Analisis Data

### P. Outline

### BAB II

- F. Term Al-Walā' wa Al-Barā'
- G. Derivasi Ayat Al-Walā' wa Al-Barā'
- H. Pandangan Para Ulama Tentang Al-Walā' wa Al-Barā'

- I. Sejarah Perkembangan Ideologi Al-Walā' wa Al-Barā'
- J. Karakteristik Al-Walā' wa Al-Barā'

### BAB III

#### D. Biografi Sayyid Quthb

- 4. Latar Belakang Pendidikan
- 5. Karir Intelektual
- 6. Karya-karya Sayyid Quthb

#### E. *Tafsir Fī Zīlalil Qur'an*

- 4. Latar Belakang Penulisan
- 5. Metode Penafsiran
- 6. Corak Penafsiran

#### F. Kelebihan dan Kekurangan kitab *Tafsir Fī Zīlalil Qur'an*

### BAB IV

#### C. Konsep Al-Walā' wa Al-Barā' Perspektif Sayyid Quthb

#### D. Kontekstualisasi Al-Walā' wa Al-Barā'

### BAB V

#### C. Kesimpulan

#### D. Saran

## BAB II

### AL-WALĀ' WA AL-BARĀ'

#### A. Term Al-Walā' wa Al-Barā'

Menurut bahasa, kata *walā'* (mashtar) berasal dari fi'il *waliya* (fi'il) yang memiliki arti dekat.<sup>17</sup> Dari kata dekat disini, berkembang pula makna-makna yang baru yaitu pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, diutamakan dan lain sebagainya. Pemaknaan ini disesuaikan dengan konteksnya masing-masing.

Orang yang memiliki kedekatan kepada Allah disebut *waliy*, seorang ayah menjadi *waliy* bagi anak perempuannya karena ayah adalah orang terdekatnya. Thabathaba'i dalam kitab tafsirnya menjelaskan makna *waliy* sebagai yang dicintai, yang menjadikan seseorang tidak dapat tidak, kecuali memiliki ketertarikan dengannya, memenuhi kehendaknya dan mematuhi perintahnya.<sup>18</sup>

Dalam kamus Lisanul 'Arab, kata *al-wala'* memiliki persamaan dengan *almuwalat*. Dijelaskan oleh Ibnu Al-Arabi jika ada dua orang sedang berselisih lalu datanglah orang ketiga untuk mendamaikan mereka, tetapi ia condong kepada salah satunya sehingga ia membantunya atau berpihak kepadanya.”

Istilah dari *al-walā'* adalah *al-walaya* yang memiliki arti *an-nushroh* (pertolongan), *al-mahabbah* (kecintaan), *al-ikram* (penghormatan), *al-ihtiram*

---

<sup>17</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al Ali* (Jakarta: Yayasan Al-Sofwah, 1998), 143.

<sup>18</sup> Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 151.

(penghargaan), dan tetap bersama orang-orang yang dicintai secara lahir.<sup>19</sup> Dikatakan oleh Ibn Taimiyah bahwa kata *al-walayatu* merupakan lawan kata dari *al-'adawah*. *Alwaliy* memiliki arti yang sama dengan *al-mahabbah* dan *al-qarib*, sedangkan *al-'adawah* sama dengan *al-bughdu* (jauh) dan *al-bu'du*.<sup>20</sup>

*Waliy* dan kata lain yang serupa, disebutkan 232 kali dalam Alquran. Penyebutan kata tersebut dibagi menjadi:

- a) Berpaling dari kebenaran. Disebutkan dalam surat An-Naml ayat 10, Luqman ayat 7, dan Al-Baqarah ayat 142.
- b) Menghadapkan atau memalingkan wajah. Disebutkan dalam surah Al-Baqarah ayat 115 dan 177.
- c) Teman dekat, kekasih, pelindung, penolong, pembela. Disebutkan paling banyak dalam Alquran

Beberapa makna diatas, yang dimaksudkan oleh kata *al-wala* adalah arti kata yang ketiga yang secara umum dimaknai dengan kedekatan dan dikaitkan dengan masalah akidah. Jadi yang dimaksud dengan *al-wala'* adalah dekat dengan orang mukmin dengan kecintaan, membantu dan menolong mereka dari musuhnya dan hidup berdampingan dengan mereka.

Kemudian kata *al-barā'* yang merupakan mashdar, berasal dari kata *bara'ah* yang artinya memutus atau memotong. Seperti contoh "*bara al-qalam*" yang artinya

<sup>19</sup>Muhammad Said Al-Qahtani, *Al-Walā' wal-Barā' Fīl Islām* (Jakarta: Ummul Qura, 2013), 104-105.

<sup>20</sup> Sukimin dkk., *Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Wali*, Jurnal Diskursus Islam 1, Vol. 6, April 2018, 165.

memotong pena.<sup>21</sup> Ibnu Al-Arabi menyebutkan beberapa arti dari kata *al-barā'* seperti *takhallasha* yang berarti bebas atau lepas, *tanazzaha* yang berarti suci atau bersih, *taba'ada* yang berarti menjauh, dan *andzara* yang berarti memperingatkan.

Secara istilah, *al-barā'* adalah *al-bu'du* (jauh), *al-khalāsh* (lepas), *al-adāwah* (permusuhan) setelah diberikan peringatan.<sup>22</sup> Jadi yang dimaksud *al-barā'* adalah memutuskan hubungan atau ikatan hati dengan orang-orang kafir, sehingga tidak lagi mencintai mereka, membantu dan menolong mereka serta tidak tinggal bersama mereka.<sup>23</sup> Seperti yang dijelaskan dalam Alquran:

بِرَاءَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ (1)

“(Inilah pernyataan) pemutusan hubungan dari Allah dan RasulNya (yang dihadapkan) kepada orang-orang musyrikin yang kamu (kaum muslimin) telah Mengadakan Perjanjian (dengan mereka).”

Terdapat beberapa pandangan mengenai *al-walā' wa al-barā'* atau yang disebut dengan sikap loyalitas, sebagai berikut:

- a) *Al-walā'* adalah sikap loyalitas dan cinta kepada Allah dan Rasulullah dan orang-orang mukmin, dan *al-barā'* adalah berlepas diri dan membenci musuh Allah dan Rasulullah dan musuh orang-orang mukmin.
- b) *Al-walā' wa al-barā'* adalah cinta dan benci karena Allah.

<sup>21</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali...*143.

<sup>22</sup> Muhammad Said Al-Qahtani, *Al-Wala' wal -Barā' Fīl Islām...*104.

<sup>23</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali...*143.

- c) *Al-walā'* yaitu dekat dengan orang-orang muslim dan mencintai, membantu dan menolong mereka dari musuhnya, serta hidup berdampingan dengan mereka. *Al-barā'* yaitu memutuskan ikatan atau hubungan dari orang kafir, tidak mencintai, membantu dan menolong mereka, serta tidak tinggal bersama mereka.
- d) *Al-walā'* yaitu memberikan kemuliaan dan rasa hormat dan selalu ingin bersama dengan yang dicintainya secara lahir dan batin. *Al-barā'* merupakan lawan dari *Al-walā'*, yaitu memberikan permusuhan dan menjauhkan diri.

## B. Derivasi Ayat Al-Walā wa Al-Barā'

*Waliy* di dalam Alquran disebutkan sebanyak 44 kali dan *aulyā'* sebagai bentuk jamak disebutkan sebanyak 42 kali. Kata *waliy* dalam bentuk mufrad disebutkan pada QS. Al-Baqarah: 107, 120, 257, dan 282, QS. Ali-'Imran: 28 dan 122, QS. An-Nisa': 45, 75, 89, 119, 123, dan 173, QS. Al-Maidah: 55, QS. Al-An'am: 14, 51, 70, dan 127, QS. Al-A'raf: 155 dan 196, QS. At-Taubah: 74 dan 116, QS. Yusuf: 101, QS. Ar-Ra'd: 11, QS. An-Nahl: 63, QS. Al-Isra': 33 dan 111, QS. Al-Kahfi: 17 dan 26, QS. Maryam: 5 dan 45, QS. An-Naml: 49, QS. Al-'Ankabut: 22, QS. As-Sajdah: 4, QS. Al-Ahzab: 17 dan 65, QS. Saba': 41, QS. Fushshilat: 34, QS. Asy-Syura: 8, 9, 28, 31, dan 44, QS. Al-Jatsiyah: 19, QS. Al-Fath: 22.

Bentuk jamaknya yaitu *aulya* disebutkan sebanyak 42 kali di dalam Alquran, QS. Al-Baqarah: 257, QS. Ali Imran: 28 dan 175, QS. An-Nisa': 76, 89, 139, dan 144, QS. Al-Maidah: 51, QS. Al-An'am: 121 dan 128, QS. Al-A'raf: 3, 27, dan 30,

QS. Al-Anfal: 34, 72, dan 73, QS. At-Taubah: 23 dan 71, QS. Yunus: 62, QS. Hud: 20 dan 113, QS. Ar-Ra'd: 16, QS. Al-Isra': 97, QS. Al-Kahfi: 50 dan 102, QS. Al-Furqan: 18, QS. Al-Ankabut: 41, QS. Al-Ahzab: 6, QS. Az-Zumar: 3, QS. Fushshilat: 31, QS. Asy-Syura: 6, 9, dan 46, QS. Al-Jatsiyah: 10 dan 19, QS. Al-Ahqaf: 32, QS. Al-Mumtahanah: 1, QS. Al-Jumu'ah: 6.<sup>24</sup>

Adapun kata *waliy* dalam Alquran memiliki makna berbeda-beda pada setiap ayat. Berikut ayat yang merupakan nama dari nama-nama Allah dan menunjukan Allah sebagai *waliy*:<sup>25</sup>

- a) Pada ayat-ayat ini, terdapat penafian wali-wali selain Allah dan Allah adalah wali yang hakiki hanya Allah: QS. Al-Baqarah: 107 dan 120, QS. An-Nisa': 45 dan 75, QS. Al-An'am: 51 dan 70, QS. At-Taubah: 116, QS. Al-Kahfi: 26, QS. Al-Ankabut: 22, QS. As-Sajadah: 4, QS. Asy-Syura: 9 dan 28.
- b) Allah sebagai penguasa, pelindung: QS. Asy-Syura: 9.
- c) Allah sebagai pelindung dan penolong orang-orang yang beriman: QS. Al-Baqarah: 257 dan QS. Ali Imran: 68.
- d) Allah adalah wali dari dua kelompok Islam yang ingin melakukan desersi pada Perang Uhud: QS. Ali Imran: 122.
- e) Allah sebagai pelindung orang-orang yang saleh: QS. Al-A'raf: 196.
- f) Allah sebagai wali orang-orang yang bertakwa: QS. Al-Jatsiyah: 19.

<sup>24</sup> Ismatilah, dkk. *Makna Wali dan Auliy dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)*, Diya Al-Afkar 02, Vol. 4, Desember 2016, 45.

<sup>25</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 1061.

Ada pula penyebutan kata *waliy* yang menunjukkan pada selain Tuhan, dan kebanyakan disebutkan dalam bentuk jamak *auliya*, seperti pada ayat-ayat berikut:<sup>26</sup>

- a) Orang-orang yang beriman dan bertakwa disebut sebagai wali-wali Allah karena kedekatannya dengan Allah: QS. Yunus: 62-63.
- b) Para malaikat, karena senantiasa menemani dan mendukung orang beriman dan istiqomah: QS. Fushshilat: 31.
- c) Sesembahan selain Allah yang dimintai pertolongan dan perlindungan: QS. AlKahfi: 50 dan QS. Az-Zumar: 3.
- d) Wali yang menunjuk pada setan atau thagut, pemimpin orang-orang kafir: QS. AlBaqarah: 257 dan QS. Al-A'raf: 27.
- e) Menunjuk pada manusia-manusia yang kafir dan durhaka kepada Tuhan sehingga disebut wali setan: QS. Al-An'am: 121 dan 128 dan QS. Ali Imran: 175.
- f) *Waliy* untuk menunjukkan hubungan antara orang-orang mukmin sebagai penolong, teman, sahabat setia laki-laki atau perempuan dalam hal *amar ma'ruf nahi munkar*: QS. At-Taubah: 71. Dan hubungan antara orang-orang kafir dalam hal kemungkaran dan mendurhakai Allah serta mendustakan Nabi Muhammad: QS. Al-Anfal: 73 dan QS. Al-Jatsiyah: 19.
- g) Menunjuk secara khusus Nabi Muhammad sebagai *waliy* yang menolong orang-orang beriman yang berjihad di jalan Allah: QS. Al-Maidah: 55.

<sup>26</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata...*1601-1602.

- h) Memiliki arti sebagai anak atau keturunan, hal ini terkait dengan doa Nabi Zakaria yang meminta dikaruniai anak yang shalih: QS. Maryam: 5.
- i) Yang menguasai, yang mengurus, dan yang menjaga (yang mengurus Masjidil Haram): QS. Al-Anfal: 34.
- j) Saudara seagama: QS. Al-Ahza>b: 6.
- k) *Waliy* yang umat Islam dilarang untuk mengambil wali dari luar seperti orang-orang kafir, kaum Yahudi dan Nasrani, orang munafik: QS. Ali Imran: 28, QS. AnNisa': 144, QS. Al-Maidah: 7, QS. Al-Mumtahanah: 1.

Petunjuk dan anugerah Allah kepada akal dan jiwa merupakan kewalian (*wilāyah*) Allah terhadap orang mukmin. Hal inilah yang membuat seseorang tidak memiliki hak atas orang lain dalam hal kepercayaan. Allah memberikan anugerah-Nya kepada orang-orang mukmin untuk meraih keimanannya dan meningkatkan keimanannya.

Inilah sebab manusia harus menjadikan Allah sebagai wali. Wali selain Allah juga disebut sebagai *waliy* dalam Alquran apabila ia bisa menjadi wali (pelindung). Namun akan berakibat buruk jika tidak didasari oleh sesuatu yang diridhai Allah. Seperti menjadikan setan sebagai wali, yang akan menuntun manusia kepada kebathilan.<sup>27</sup>

Kata *barā'ah* disebutkan hanya dua kali di dalam Alquran, yaitu pada surat QS. At-Taubah: 1 dan QS. Al-Qamar: 43. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, kata

<sup>27</sup> Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata...*1603.

*barā'ah* adalah menjauhi sesuatu yang keberadaannya tidak disukai. Kata *barā'ah* dalam QS. At-Taubah: 1 bermakna pemutusan hubungan Allah dan Rasul-Nya dari kaum musyrikin, merupakan upaya menjauhi mereka karena hubungan itu tidak disukai keberadaannya. Sedangkan pada QS. Al-Qamar: 43, *barā'ah* dimaknai sebagai jaminan pembebasan dari azab, merupakan upaya menjauhkan azab sebagai sesuatu yang tidak disukai.

Kemudian kata yang menjadi turunan dari kata *barā'ah* dengan makna yang berbeda sesuai dengan penggunaannya ditemukan sebanyak 27 kali. Kata tersebut adalah *ubarri'u*, *tabarra'a*, *barā'ah*, *natabarra'u*, *barī*, *bura'ā'u*, dan *al-bāri'*. Kata *ubri'u* terdapat pada surat QS. Ali Imran: 49 dan *tubri'u* pada QS. Al-Maidah: 110 yang berarti menyembuhkan atau menjauhkan penyakit sebagai sesuatu yang tidak disukai. Kata *al-bāri'* terdapat pada QS. Al-Baqarah: 54 bermakna Dialah yang menjauhkan manusia bebas dan jauh dari kekurangan dan hal negatif seperti yang dialami oleh Bani Israil yang menyembah lembu dan taubat dengan cara bunuh diri, dan Allah membebaskan mereka dari kezhaliman yang mereka perbuat selama ini.<sup>28</sup>

### C. Pandangan Para Ulama Tentang Al-Walā' wa Al-Barā'

*Al-walā' wa al-barā'* merupakan doktrin yang dikenal dari kalangan Salafi Wahabi dalam mengatur hubungan interaksi antara kaum muslimin dan orang-orang nonmuslim. Ibnu Taimiyah menjadikan *al-walā' wa al-barā'* sebagai tolak ukur atas

---

<sup>28</sup> Ibid, 129-130.

keimanan seseorang. Ibnu Taimiyah dikenal sebagai ulama yang banyak membahas tentang substansi gerakan arabisasi linguistik dalam kitabnya *Majmuk Al-Fatawa* dan *Iqtida' Al-Shirat Al-Mustaqim*.<sup>29</sup>

Dalam kitab *Majmuk Al-Fatawa*, Ibnu Taimiyah menjelaskan bahwa seorang muslim wajib bermusuhan dan berteman karena Allah. Orang muslim wajib berteman dengan sesama muslim meskipun pernah mendzaliminya, karena kedzaliman itu tidak memustuskan persekutuan keimanan sebagaimana disebut dalam surat Al-Hujurat ayat 9:

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَىٰ فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبَغَىٰ حَتَّىٰ تَفِيءَ إِلَىٰ أَمْرِ اللَّهِ ۚ فَإِنَّ فَاءَ ت فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ۙ (9)

“Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! tapi kalau yang satu melanggar Perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar Perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. kalau Dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu Berlaku adil; Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang Berlaku adil.”

Allah tetap menganggap adanya persaudaraan sesama muslim walaupun sudah terjadi peperangan dan pelanggaran perjanjian Allah. Sedangkan orang kafir wajib dimusuhi walaupun berbuat baik kepadamu.<sup>30</sup>

<sup>29</sup> Umar Faruq, *Telaah Pemikiran Ibn Taymiyah Tentang Arabisasi Linguistik dalam Alquran dan Hadis*, Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 7, No. 1, Juni 2017, 143.

<sup>30</sup> A. Fatih Syuhud, *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathaniyah, Tasamuh, Cinta Damai*(Malang: Pustaka Alkhoirot, 2019), cet V, 508-509.

Adapun penjelasan dari Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin mengenai *al-walā' wa al-barā'* dalam kitab *Syarah Ushuluts Tsalatsah*. Beliau mengungkapkan bahwa jika seorang muslim berwala' kepada orang-orang kafir, maka hal tersebut menjadi bukti lemahnya keimanan seseorang kepada Allah dan Rasulullah. Karena tidak masuk akal jika seseorang mencintai sesuatu yang dibenci oleh kekasihnya.

Sikap wala' kepada orang kafir yaitu dengan membantu dan menolong mereka dalam kekafiran dan kesesatan yang mereka perbuat. Dan mencintai mereka dengan melakukan sebab-sebab yang menimbulkan rasa simpati. Orang mukmin wajib membenci dan memusuhi orang yang menjadi musuh Allah dan Rasulullah, namun orang mukmin dapat memberikan nasehat atau dakwah untuk menuju kepada kebenaran.<sup>31</sup>

Syaikh Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan juga menerangkan masalah *al-walā' wa al-barā'*, beliau mengatakan bahwa setelah cinta kepada Allah dan Rasulullah, wajib untuk mencintai para kekasih Allah dan membenci musuh Allah.

Setiap orang mukmin wajib mengimani adanya *al-walā' wa al-barā'*, karena permasalahan ini merupakan masalah akidah Islam. Seorang mukmin juga diwajibkan untuk loyal kepada orang yang berpegang teguh kepada tauhid dan membenci orang yang berbuat syirik.

---

<sup>31</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarhu Tsalatsatil Ushul* (Riyadh: Daruts Tsurayya, 1998), cet IV, 64.

Adapula ulama dari kalangan Ahlussunnah Wal Jamaah yang menolak konsep *al-walā' wa al-barā'* yaitu Syaikh Dr. Syauqi Allam seorang Mufti Mesir. Beliau mengatakan bahwa dalam ilmu tauhid, ilmu kalam dan ilmu lainnya yang membahas akidah keimanan bagi muslim tidak ada yang menyebutkan akidah *al-walā' wa al-barā'*. Dengan menjadikan *al-walā' wa al-barā'* sebagai akidah, maka hal ini adalah bid'ah karena tidak dicontohkan oleh generasi salaf dan merupakan sesuatu yang baru.

Cinta dan benci pada dasarnya adalah perbuatan hati yang timbul dari keimanan. Dengan mengimani rukun iman yang enam, secara otomatis akan menumbuhkan rasa cinta dan condong pada sesama muslim. Dan tumbuh pula perbuatan melepas diri dari hal-hal yang berlawanan dari yang diyakininya.

Dijelaskan pula oleh Syauqi Allam, jika tidak berteman dengan nonmuslim selain keadaan perang, maka hal ini bertentangan dengan teks sharih dari Alquran dan Sunnah. Seorang muslim hanya diperintahkan untuk berbuat baik kepada manusia tanpa memandang agamanya. Allah berfirman:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ  
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ  
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنتُمْ مُّعْرِضُونَ (83)

“Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling.”

Joas Wagemakers seorang peneliti dibidang Agama dan Filsafat, dalam artikelnya yang berjudul “*The Transformation of a Radical Concept: al-walā’ wa al-barā’ in the Ideology of Abu Muhammad Al-Maqdisi*” mengatakan bahwa pemahaman *al-walā’ wa al-barā’* berkaitan erat dengan lahirnya kelompok-kelompok radikal.<sup>32</sup>

Wagemakers juga menjelaskan bahwa kelompok Khawarij adalah kelompok pertama yang lebih dulu menggunakan konsep *al-walā’ wa al-barā’*. Dalam kelompok ini, sikap loyalitas hanya ditujukan kepada orang-orang yang berada dalam satu alirannya saja, sedangkan orang yang diluar alirannya mereka melepaskan diri darinya.

Kelompok Syi’ah juga menggunakan konsep *al-walā’ wa al-barā’* dalam doktrinnya. Dalam prakteknya, mereka menunjukkan cinta dan ketaatan kepada para imam sebagai bentuk *al-walā’* dan melepaskan diri dari para khalifah sebelum Ali bin Abi Thalib dan para pengikutnya.<sup>33</sup>

Dari kalangan Sunni, Wagemakers mendapatkan tanggapan negatif mengenai konsep *al-walā’ wa al-barā’*. Dari Ibnu Abi Ya’la dalam kitabnya “*Thabāqat Al-Hanābilah*”, menjelaskan bahwa *al-walāya* (loyalitas) dan *al-barā’ah* (berlepas diri)

<sup>32</sup> Joas Wagemakers, “*The Transformation of a Radical Concept: al-walā’ wa al-barā’ in the Ideology of Abu Muhammad Al-Maqdisi*” dalam Roel Meijer, *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement* (London: C.Hurst & Co, 2009), 82.

<sup>33</sup> Ibid, 84.

adalah hal yang baru dan termasuk bid'ah. Ibnu Baththah juga menolak konsep *al-walā' wa al-barā'*.<sup>34</sup>

#### D. Sejarah Perkembangan Ideologi Al-Walā' wa Al-Barā'

Doktrin akidah *al-walā' wa al-barā'* dianggap oleh Joas Wagemakers sebagai paham yang melahirkan kelompok-kelompok radikal. Dalam pemahaman ini, orang mukmin dituntut untuk memberikan sikap loyal hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan sesama orang mukmin. Sedangkan bersikap loyal kepada selain tiga hal tersebut, maka harus diingkari.

Konsep ini memiliki dua sisi baik dan buruk. Pada satu sisi menimbulkan rasa persatuan ummat yang kuat karena adanya loyalitas yang tinggi terhadap sesama. Namun di sisi lain, melepaskan diri dari segala sesuatu yang tidak Islami. Lebih jauh lagi dijelaskan oleh Wagemakers, pemahaman ini justru menjadikan ummat Islam terpecah belah menjadi beberapa sekte.<sup>35</sup>

*Al-walā' wa al-barā'* sudah ada sejak sebelum Islam datang di Semenanjung Arab. Pada masa itu, prinsip *al-walā' wa al-barā'* tidak begitu ketat. Hubungan antara suku satu dan yang lainnya tidaklah selalu harmonis. Namun di beberapa kesempatan, mereka tergabung dalam satu aliansi (*hilfi* atau *tahalluf*) dengan alasan

---

<sup>34</sup> Ibid, 85

<sup>35</sup> Joas Wagemakers, "The Transformation of a Radical Concept: *al-walā' wa al-barā'* in the Ideology of Abu Muhammad Al-Maqdisi"...82.

karena memiliki musuh yang sama. Dan apabila persatuan kerjasama antar kelompok ini terpecah disebut dengan *khal'u*.

Di dalam kelompok, terjadi pula pengusiran anggota jika memang anggota tersebut diduga akan membahayakan kelompok atau suku lain yang berada dalam aliansi yang sama. Istilah yang digunakan juga disebut dengan *khal'u* atau dalam istilah lain disebut dengan *tabarru'*. Istilah *tabarru'* berkaitan dengan istilah *barā'* karena suku tersebut tidak bersalah (*bārī'*) atas kesalahan anggota yang diusir.<sup>36</sup>

Setelah Islam datang, konsep kesukuan ini kemudian diadopsi dan dimodifikasi menjadi *al-walā' wa al-barā'* dalam agama. Telah dijelaskan pula dalam Alquran pada surat Al-Maidah ayat 51 mengenai *al-walā' wa al-barā'*. Pada ayat ini, disebutkan orang Yahudi dan Nasrani sebagai *auliyā'* jamak dari kata *waliy*. Dan pada surat At-Taubah ayat 1 yang diawali dengan kata *barā'ah*. Kelompok pertama yang menggunakan konsep ini adalah dari kalangan Khawarij dengan pemahaman bahwa bersikap loyalitas hanya kepada orang-orang yang dalam satu alirannya saja.<sup>37</sup>

Jauh setelahnya, ulama terkemuka Ibnu Taimiyah (1263-1328 M) yang bermadzhab Hanbali mengadopsi konsep *al-walā' wa al-barā'*. Menurut Ibnu Taimiyah, surat Al-Maidah ayat 51 mengindikasikan bagaimana seharusnya orang

Muslim hidup berdampingan dengan orang Yahudi dan Nasrani. Larangan untuk memiliki kedekatan dan mengikuti tingkah laku orang Yahudi dan Nasrani,

<sup>36</sup> Muchotob Hamzah, dkk., *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah* (Yogyakarta: LkiS, 2017), xxi.

<sup>37</sup> Joas Wagemakers, "The Transformation of a Radical Concept: *al-walā' wa al-barā'* in the Ideology of Abu Muhammad Al-Maqdisi" ...84.

serta melakukan amalan-amalan yang tidak Islami. Contoh lainnya yang dilarang adalah melakukan ziarah kubur, mengubah kuburan menjadi tempat peribadatan.<sup>38</sup>

Ibnu Taimiyah berbeda pendapat dengan ulama yang juga bermadzhab Hanbali, yang menganggap *al-walā' wa al-barā'* adalah bid'ah, yang dilakukan Ibnu Taimiyah adalah menggunakan *al-walā' wa al-barā'* untuk menghindari perbuatan-perbuatan yang dinilai tidak Islami dan perlawanan atas bid'ah.

Konsep ini kemudian sampai pada Muhammad bin Abdul Wahhab, sehingga doktrin ini dikenal sebagai doktrin yang datang dari kalangan Salafi-Wahabi. Sulaiman bin Abdallah Al-Syaikh (1786-1818 M), cucu dari Muhammad bin Abdul Wahhab juga mengembangkan konsep ini lebih jauh lagi. Sulaiman menggunakan konsep ini tidak hanya untuk melawan bid'ah, akan tetapi juga menjadikan konsep *al-walā' wa al-barā'* sebagai alat untuk melawan kekufuran. Selain itu, konsep ini dijadikan sebagai tolak ukur atas keimanan seseorang. Apabila seorang muslim bersikap loyal kepada selain sesamanya, maka orang tersebut dianggap kafir.<sup>39</sup>

Perkembangan terus berlanjut dan Hamd bin Atiq (wafat 1883 M), menggabungkan antara konsep *al-walā' wa al-barā'* dan konsep tauhid. Seorang muslim tidak bisa dikatakan muslim sampai ia memusuhi dan melepaskan diri dari orang-orang kafir. Pernyataan ini dikuatkan dengan dalil surat Al-Mumtahanah ayat 4.<sup>40</sup>

---

<sup>38</sup> Ibid, 86.

<sup>39</sup> Joas Wagemakers, "The Transformation of a Radical Concept: *al-walā' wa al-barā'* in the Ideology of Abu Muhammad Al-Maqdisi"...87.

<sup>40</sup> Ibid, 88.

### E. Karakteristik Al-Walā' wa Al-Barā'

Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa seorang Mukmin wajib berteman dan bermusuhan karena Allah, meskipun orang Mukmin tersebut pernah menzhaliminya. Karena kezhaliman tidak akan memutuskan pertemanan yang berdasarkan iman. Atas pemahaman inilah, manusia kemudian terbagi menjadi tiga kelompok berdasarkan kadar *al-walā' wa al-barā'*nya, yaitu:<sup>41</sup>

a) Orang yang diberikan *al-walā'* secara utuh

Orang-orang yang berhak diberikan *al-walā'* sepenuhnya adalah orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Melaksanakan kewajiban agama Islam dan berpendirian teguh atas Islam dengan ilmu dan keyakinan yang dimilikinya. Mereka juga senantiasa ikhlas setiap amal perbuatan dan perkataannya hanya untuk Allah. Melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, mencintai, berwala' serta memusuhi hanya karena Allah. Dalam setiap keadaan mereka selalu mendahulukan perkataan Rasulullah daripada perkataan orang lain.

b) Orang yang diberikan *walā'* dan *barā'* secara bersamaan

Orang yang menerima kedua sikap ini sekaligus adalah orang yang mencampuradukkan antara yang baik dan yang buruk. *walā'* yang diberikan sesuai dengan kadar kebaikan yang ada padanya. Sebaliknya, *barā'* yang diberikan juga sesuai dengan keburukan yang ia lakukan. Salah seorang sahabat Rasulullah,

<sup>41</sup> Muhammad Said Al-Qahtani, *Al-Walā' wal-Barā' Fil Islām...* 154-155.

Abdullah bin Himar masih suka meminum khamr. Dan ketika ia dihadapkan kepada Rasulullah, ada sahabat lain yang melaknat pebuatannya tersebut, kemudian Rasulullah bersabda, “*Jangan melaknatnya, karena sesungguhnya ia masih mencintai Allah dan Rasul-Nya*”. Padahal Rasulullah telah melaknat khamr, peminumnya, penjual, pemeras, yang diminta untuk diperaskan, pembawa dan yang meminta untuk dibawakan. (HR. Abu Daud dan Ibnu Majah)

c) Orang yang diberikan *barā'* secara utuh

Orang yang diberikan *barā'* yaitu orang-orang yang kafir kepada Allah, Malaikat, Kitab-Nya, Rasul-Nya, hari akhir dan tidak beriman kepada takdir Allah yang baik dan yang buruk. Tidak memperayai kehidupan setelah kematian. Menyekutukan Allah dengan hal lain seperti Nabi, wali, ataupun orang-orang shalih. Orang-orang ini juga mengingkari *Asma' wa sifat* Allah dengan menempuh jalan selain jalan orang-orang beriman.

UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## BAB III

### BIOGRAFI DAN KARAKTERISTIK KITAB

#### A. Biografi Sayyid Quthb

##### 1. Latar Belakang Pendidikan

Sayyid Quthb yang lahir di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir pada 9 Oktober tahun 1906 M, memiliki nama lengkap Sayyid Quthb Ibrahim Husain AlSyadzili. Beliau dibesarkan dari keluarga yang taat agama dan mencintai Alquran. Hal inilah yang membuat Sayyid Quthb sudah terbiasa sejak kecil hidup dengan bimbingan yang tidak lepas dari Alquran.<sup>42</sup> Maka tidak heran pada saat usianya sepuluh tahun Sayyid Quthb sudah mendapatkan gelar hafidz.

Sayyid Quthb bertubuh kecil, berkulit hitam dan lembut ketika berbicara.

Teman-teman yang sebaya dengannya mengatakan bahwa Quthb adalah orang yang sangat sensitif dan tanpa humor, bersungguh-sungguh dan selalu mengutamakan persoalan. Diceritakan juga Sayyid Quthb menderita beragam penyakit dan selalu membawa obat kemanapun beliau pergi.<sup>43</sup>

Al-Haj Quthb Ibn Ibrahim ayah dari Sayyid Quthb adalah seorang petani terhormat yang berada dan menjabat sebagai anggota Komisaris Partai Nasional di desanya. Tidak jarang tempat tinggal keluarga Quthb ini dijadikan sebagai

---

<sup>42</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an Sayyid Quthb* (Solo: Era Intermedia, 2001), 23.

<sup>43</sup> John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan* (Jakarta: Rajawali, 1987), 70.

markas untuk setiap kegiatan politik. Di rumah itu juga menjadi pusat informasi yang selalu didatangi oleh orang-orang yang ingin mengikuti berita nasional dan berita internasional dengan diskusi para aktivis yang berkumpul.<sup>44</sup>

Ibunya bernama Sayyidah Nafash Quthb berasal dari keluarga yang taat beragama dan terkemuka. Kelebihan yang dimiliki oleh keluarga ibunya ini memang dikenal kaya dan berpendidikan tinggi. Pada saat Sayyid Quthb sedang menyelesaikan kuliah, Ayahnya meninggal dunia dan di tahun yang sama (1941) ibunya menyusul kepergian ayah Sayyid Quthb.<sup>45</sup>

Sayyid Quthb memiliki empat saudara kandung, yang pertama adalah seorang aktivis Islam bernama Nafisah. Jalan yang ditempuh oleh Nafisah berbeda dengan saudaranya yang lain, ketiga saudaranya adalah penulis terkemuka seperti Sayyid Quthb dan Muhammad Quthb.<sup>5</sup>

Setelah menghabiskan waktu selama empat tahun pada pendidikan dasar, dan menyelesaikan hafalan di usia sepuluh tahun, orang tuanya membawa keluarganya untuk pindah ke Halwan. Di Halwan, Sayyid Quthb mendapat kesempatan belajar di Tajhiziyah Darul Ulum dan pada tahun 1929, ia kuliah di Darul Ulum (nama lain Universitas Cairo). Sayyid Quthb memperoleh gelar sarjana muda pendidikan dan ijazah S1 pada bidang sastra di tahun 1933.<sup>46</sup>

<sup>44</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 16.

<sup>45</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 406.<sup>5</sup> Wulandari, dkk., *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-ayat Iṣlāh* (Studi *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*), Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir 2, Edisi 1, Juni 2017, 79.

<sup>46</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an Jilid I* (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), 406.

Dengan kemampuannya sebagai seorang sastrawan, tidak mengherankan jika karya-karya tulis beliau diwarnai dengan gaya kebahasaan dan sastra. Sedikit banyak pada bidang sastra, Quthb dipengaruhi oleh pemikiran Abbas Mahmud AlAqqad yang cenderung kepada pemikiran barat. Sayyid Quthb melahap segala yang diperolehnya dalam bentuk terjemahan, hal ini karena ketertarikannya pada sastra inggris.<sup>47</sup>

Setelah mendapat gelar sarjana pendidikan, Sayyid Quthb bekerja di Departemen Pendidikan dengan mengemban tugas selama enam tahun sebagai tenaga pengajar di beberapa sekolah milik Departemen Pendidikan. Satu tahun di

Suwaif, satu tahun di Dimyat, dua tahun di Kairo, dan dua tahun di Madrasah Ibtidaiyah di kota Halwan, di tempat saudara-saudaranya tinggal.<sup>48</sup> Di masa beliau berstatus sebagai pengajar, karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang tinggi. Yang pada akhirnya, tulisan beliau lebih condong kepada Islam.

Sayyid Quthb melanjutkan pendidikannya di Amerika Serikat untuk lebih memperdalam pengetahuannya selama dua tahun, dengan membagi waktu antara

*Wilson's Teacher's College* di Washington, *Greeley College* di Colorado, dan *Stanford University* di California. Selain itu, ia juga mendatangi kota-kota besar yang ada di Amerika Serikat serta mengunjungi Inggris, Swiss dan Italia.<sup>49</sup>

<sup>47</sup> John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan* (Jakarta: Rajawali, 1987), 69.

<sup>48</sup> Shalah Abdul Fatah Al-Khalidi, *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an Sayyid Quthb...23.*

<sup>49</sup> Sayyid Quthb, *Tafsir Fī Zilālil Qur'an Jilid 1* (Jakarta: Gema Insani, 2003), 406.

## 2. Karir Intelektual

Semasa meneruskan pendidikannya di Amerika Serikat, Sayyid Quthb telah banyak melihat berbagai peristiwa penting bagi dirinya. Quthb sangat tertarik dengan dunia Barat, sama seperti Taha Husein, Ahmad Amin dan guru yang memiliki pengaruh besar di Darul Ulum yaitu Abbas Mahmud Al-Aqqad. Namun ketertarikannya ini berubah pada akhir 1940. Terbentuknya negara Israel atas kebijaksanaan perang Inggris selama Perang Dunia II, dianggap menolak hak bangsa Arab dan penolakan persamaan antara mereka dengan orang Barat.

Tahun 1949, Quthb mempelajari administrasi pendidikan di Washington D. C. dan di California. Disaksikannya bahwa Israel mendapat dukungan penuh dari Amerika, menurutnya ini adalah bentuk kejahatan terhadap bangsa-bangsa Arab. Pada akhirnya, Quthb merasa bahwa negeri yang diminati para pemuda Arab seperti dirinya justru menolak keberadaannya dan identitasnya. Ketidakadilan Israel yang mendirikan negaranya di atas bumi Palestina dengan membasmi orang-orang Palestina justru didukung penuh oleh Amerika.<sup>50</sup> Wafatnya Al-Imam Hassan Al-Banna di awal tahun 1949 juga dirayakan oleh bangsa Amerika, hal inilah yang menyadarkan dirinya dan menumbuhkan semangat Islam yang sesungguhnya.<sup>51</sup>

<sup>50</sup> John L. Esposito (ed.), *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan* (Jakarta: Rajawali, 1987), 70.

<sup>51</sup> Sayyid Quthb, ...406.

Saat kembali ke Mesir, Sayyid Quthb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi tokoh yang memiliki pengaruh besar, di samping Hasan Al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Organisasi ini sempat dilarang dan dicabut pada tahun 1951, disaat yang sama beliau justru dipilih sebagai anggota pimpinan dakwah. Sepanjang tahun 1953, Sayyid Quthb gencar memberikan ceramah tentang akhlak untuk kebangkitan umat di Suriah dan Yordania.

Pada Juli 1954, Sayyid Quthb terpilih lagi menjadi pimpinan redaksi Ikhwanul Muslimin. Setelah dua bulan berjalan, Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser menutup redaksi tersebut dengan alasan mengancam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954. Sayyid Quthb menjadi pemimpin Ikhwanul Muslimin pada tahun 1955 dan ditahan pada tahun yang sama, Presiden Nasser melarang organisasi tersebut dengan tuduhan berkomplot akan menjatuhkan pemerintahan.

Sayyid Quthb dijatuhi hukuman lima belas tahun kerja berat pada 13 Juli 1955. Ia ditahan dan berpindah ke beberapa penjara di Mesir. Sampai pada tahun 1964, Presiden Irak Abdul Salam Arif yang sedang berkunjung ke Mesir meminta Sayyid Quthb untuk dibebaskan. Setahun kemudian, Sayyid Quthb dan ketiga saudaranya yaitu Muhammad Quthb, Hamidah dan Aminah ditangkap kembali beserta dua puluh ribu orang lainnya, dan diantaranya tujuh ratus wanita.

Sayyid Quthb divonis hukuman mati bersama dua orang teman satu selnya bernama Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy pada tanggal 29 Agustus 1966. Quthb dihukum gantung bersama dua temannya

tersebut.<sup>52</sup> sebelum pelaksanaan hukumannya tersebut, Sayyid Quthb menulis buku yang diberi judul “*Li Madza A’damuni?*”. Disampaikan dalam buku tersebut tentang organisasi Ikhwanul Muslimin dan kehidupannya selama di penjara.

### 3. Karya-karya Sayyid Quthb

Karir tulis-menulis Sayyid Quthb ini dimulai dengan membuat buku cerita dan kisah sejarah Islam untuk anak-anak yang kemudian perhatiannya meluas dengan menulis sajak, kritik sastra, dan artikel untuk majalah. Sayyid Quthb dikenal sebagai penulis dengan karya tulis yang fenomenal, bahkan tulisannya telah sampai ke kawasan Eropa, Afrika, Asia, dan Amerika. Hasil karya tulisnya ini lebih dari 20 buku yang memuat segala pengetahuannya tentang Alquran maupun sastra. Berikut karya dari Sayyid Quthb:<sup>53</sup>

- a) *Muhimmatus Sya’ir fil Hayah wa Syi’ir Al-Jail Al-Hadhir*, tahun 1933.
- b) *As-Sathi’ Al-Majhul*, kumpulan sajak Quthb satu-satunya, Februari 1935.
- c) Naqd Kitab “*Mustaqbal Ats-Tsaqāfah fi Miṣr*” li Ad-Duktur Thaha Husain,
- d) tahun 1939.
- e) *At-Taṣwīr Al-Fannī fil Qur’ān*, karya tulis Islamnya yang pertama, April 1954.
- f) *Al-Athyaf Al-Arba’ah*, ditulis bersama saudaranya: Aminah, Muhammad Quthb, Hamidah pada tahun 1945.

<sup>52</sup> Sayyid Quthb,...407.

<sup>53</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya...*, 22.

- g) *Thif min Al-Qaryah*, berisi tentang gambaran desanya, dan catatan masa kecilnya, terbit tahun 1946.
- h) *Al-Madinah Al-Manshurah*, tahun 1946.
- i) *Kutub wa Syakhsyiat*, sebuah studi terhadap karya-karya pengarang lain, tahun 1946.
- j) *Aṣwak*, tahun 1947.
- k) *Maṣāhid Al-Qiyāmah Fil Qur'ān*, April 1947.
- l) *Raudhatul Thifl*, ditulis bersama Aminah As-Sa'id dan Yusuf Murad, terbit dalam dua episode.
- m) *Al-Qashash Ad-Diniy*, ditulis bersama Abdul Hamid Jaudah As-Sahar.
- n) *Al-Jadid Al-Lughah Al-Arabiyyah*, bersama penulis lain.
- o) *Al-Adālah Al-Ijtimā'iyah fil Islām*, buku pertamanya dalam pemikiran Islam,
- p) April 1949.
- q) *Ma'rakah Al-Islam wa Ar-Ra'simaliyah*, Februari 1951.
- r) *As-Salam Al-Islami wa Al-Islam*, Oktober 1951.
- s) *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*, terbit pada tiga masa berlainan.
- t) *Dirasat Islamiyah*, kumpulan bermacam artikel yang dihimpun oleh Muhibuddin Al-Khatib, tahun 1953.
- u) *Al-Mustaqbal li Hādzā Ad-Dīn*, buku penyempurna dari buku Hadza Ad-Din.

v) *Khashā'is At-Taşawwur Al-Islāmī Wa Muqawwimātaḥu*, bukunya yang mendalam dikhususkan untuk membicarakan karakteristik akidah dan unsurunsurnya.

w) *Al-Islami wa Musykilat Al-Ḥadārah*.

x) *Ma'ālim Fith-Thariq*.

Adapula studinya yang bersifat keislaman harakah yang matang, yang menyebabkan Sayyid Quthb dieksekusi (hukum penjara). Adalah sebagai berikut:<sup>54</sup>

a) *Ma'ālim Fith-Thariq*.

b) *Fī Zilal As-Sirah*.

c) *Muqawwimat At-Tashawwur Al-Islami*.

d) *Fi Maukib Al-Iman*.

e) *Naḥwu Mujtama' Islāmi*.

f) *Hādza Al-Qur'ān*

g) *Awwaliyat li Hadza Ad-Din*.

h) *Tashwibat Fi Al-Fikri Al-Islami Al-Mu'ashir*.

Kitab *Taşwir Al-Fanny Fil Qur'ān* adalah karangan pertama Sayyid Quthb yang membahas tentang Islam. Pada buku pertamanya inilah Quthb menggambarkan karakteristik umum tentang keindahan artistik dalam Alquran yang menunjukkan

<sup>54</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya...*, 24.

sisi hidayah dari Alquran.<sup>55</sup> *Taṣwir Al-Fanny Fil Qur'ān* didefinisikan oleh Sayyid Quthb sebagai berikut:<sup>56</sup>

“Ia adalah sebuah instrument terpilih dalam gaya Alquran yang memberikan ungkapan dengan suatu gambaran yang dapat dirasakan dan dikhayalkan mengenai konsep akal pikiran, kondisi kejiwaan, peristiwa nyata, adegan yang dapat dilihat, tipe manusia dan juga tabiat manusia. Kemudian ia meningkat dengan gambaran yang dilukiskan itu untuk memberikan kehidupan yang menjelma atau aktivitas yang progresif. Dengan demikian konsepsi akal pikiran itu muncul dalam sebuah format atau gerak. Kondisi kejiwaan tiba-tiba menjadi sebuah pertunjukan. Model atau tipe manusia tiba-tiba menjadi sesuatu yang menjelma dan hidup dan tabiat manusia seketika menjadi dapat berbentuk dan terlihat nyata. Berbagai adegan, kisah, dan perspektif ditampilkan dalam sebuah wujud yang muncul. Di dalamnya terdapat kehidupan dan juga gerak. Jika ditambahkan lagi dengan sebuah dialog, maka menjadi lengkaplah semua unsur-unsur imajinasi itu.”

## B. Tafsir Fī Zilālil Qur'an

### 1. Latar Belakang Penulisan

Sayyid Quthb memiliki sekitar dua puluh lebih karya tulisnya, diantaranya yang membahas tafsir Alquran dan yang paling fenomenal yaitu kitab *Tafsir Fī Zilālil Qur'an*. Sebelum menulis kitab tafsir, Quthb memang sudah menuliskan buku yang berisi tentang keindahan Alquran pada kitab *Taṣwir Al-Fanny Fil Qur'ān* yang dipersembahkan kepada ibunya dan *Maṣāhadah Al-Qiyāmah Fīl Qur'an* yang ia persembahkan untuk ayahnya yang selalu mengingatkannya tentang hari kiamat.

Karya tafsirnya ini dikenal dengan gaya bahasanya yang jernih, pendekatan didaktis, dan pengajarannya yang memikat. Penafsirannya ini lebih

<sup>55</sup> Sri Aliyah, *Kaedah-kaedah Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 17, No. 2, Desember 2013, 45.

<sup>56</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya...*, 24-25.

ditekankan pada masalah sosial kemasyarakatan. Telah terjual ribuan eksemplar dan dijadikan pedoman bagi keluarga muslim. Penggunaan tafsir ini juga meluas sampai ke negeri Suriah. Dikatakan pula oleh seorang pejabat Suriah bahwa tafsir ini merupakan senjata rahasia revolusi Ikhwanul Muslimin di negeri itu.<sup>57</sup>

Kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* memiliki arti di bawah naungan Alquran, ditulis selama kurang lebih sepuluh tahun, dari tahun 1952 sampai 1962. Pada saat di penjara, ia merevisi tiga belas juz pertamanya. Penulisan kitab tafsir ini tidak dengan metode tafsir tradisional. Akan tetapi, Quthb menggunakan metode yang merujuk ke ulasan sebelumnya yang sudah diterima, dan ke otoritas lain yang mapan.<sup>58</sup>

Proses penyebaran tafsirnya ini dimulai ketika Said Ramadhan meminta Sayyid Quthb mengisi halaman khusus untuk tafsir Alquran pada majalah Al-Muslimin di tahun 1951. Rubrik ini terbit hanya satu kali dalam sebulan. Sayyid Quthb mengisi kurang lebih 7 edisi, pada edisi pertamanya berisi tafsir Al-Fatihah yang kemudian dilanjut dengan surah Al-Baqarah pada edisi selanjutnya. Namun sayang, Quthb hanya mengisi sebanyak tujuh edisi saja. Edisi terakhir sampai pada penafsiran surah Al-Baqarah 103.

Penulisan dan penyebaran kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* tetap dilanjutkan meski tidak diterbitkan dalam bentuk rubrik majalah, Quthb berniat untuk

<sup>57</sup> John L. Esposito (ed.),... 68.

<sup>58</sup> Muhammad Chirzin, *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an* (Solo: Era Intermedia, 2001), 134.103.

menulis kitab tafsir Alqurannya dalam bentuk yang lebih utuh. Penerbit yang akan menerbitkan tafsirannya yaitu Al-Babi Al-Halabi, penerbitannya dilakukan rutin setiap dua bulan sekali bahkan terkadang kurang dari dua bulan Quthb sudah menyelesaikan setiap juznya. Ketika masa penahanannya, Sayyid Quthb tetap melanjutkan juz yang belum terselesaikan.<sup>59</sup>

Sayyid Quthb menyelesaikan enam belas juz sebelum masuk penjara dan dua juz ketika di penjara. Hidup dalam naungan Alquran (seperti judul tafsirnya) merupakan suatu kenikmatan yang disampaikan oleh Sayyid Quthb pada pengantar kitab tafsirnya. Kenikmatan yang hanya dapat diketahui oleh orang yang merasakannya.<sup>60</sup>

Al-Khalidi berpendapat, Sayyid Quthb memiliki tujuan dalam penulisan kitab *Tafsīr Fī Zilālil Qurʾān*. Berikut tujuan dan maksud Quthb:

Menghubungkan kaum Muslimin dengan kitab sucinya (Alquran). Di dalam tafsirnya Quthb menyampaikan kepada pembaca kitab *Zilāl* untuk membaca *Zilāl* dengan tujuan untuk mendekatkan diri dengan Alquran dan tidak menjadikan *Zilāl* sebagai tujuan utama.

Lebih mengenalkan fungsi amaliyah harakiyah Alquran. Menerangkan metode Alquran mengenai jihad melawan kejahiliahan, serta penjelasan tentang jalan yang lurus dengan mengikuti petunjuknya. Mengarahkan kaum muslimin

<sup>59</sup> K. Salim Bahnasawi, *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam* (Gema Insani Press, 2003), 121.

<sup>60</sup> Wulandari, dkk., *Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-ayat Iṣlāh (Studi Tafsīr Fī Zilālil Qurʾān)*, Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qurʾan dan Tafsir 2, Edisi 1, Juni 2017, 81.

untuk memiliki ciri kepribadian Islami yang Qur'ani. Dengan menjaga keharmonian manusia dengan alam.

Pendidikan Qur'ani dengan membangun kepribadian Islam pada diri setiap muslim. Dengan penjelasan mengenai karakteristik, kehidupan dan faktor pembentukan. Menampilkan nilai sastra dengan ilustrasi menarik Alquran sebagai sebuah mukjizat.<sup>61</sup>

## 2. Metode Penafsiran

Sebelum menjelaskan metode yang digunakan oleh Sayyid Quthb, akan dijelaskan makna dari metode yang berasal dari kata *methodos* bahasa Yunani yang berarti jalan atau cara. Jika diterjemahkan ke dalam bahasa Arab artinya adalah *manhaj* atau *thariqah*. Dalam kajian tafsir, penggunaan metode sangatlah penting. Metode tafsir diperlukan untuk meminimalisir kesalahan ketika akan menafsirkan ayat-ayat Alquran.<sup>62</sup>

Dalam bukunya, Nashruddin Baidan mengklasifikasikan macam-macam metode yang digunakan untuk menafsirkan Alquran. Metode tersebut terbagi menjadi empat metode yaitu metode *Ijmaly* (globa), *Tahlily* (analisis), *Muqaran* (perbandingan), *Maudhu'iy* (tematik).<sup>63</sup>

Sayyid Quthb menyusun kitab tafsirnya berdasarkan tartib surah yaitu penyusunan yang sesuai dengan urutan yang ada di dalam Alquran. Ditafsirkan

<sup>61</sup> Nuim Hidayat, *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya* (Jakarta: Gema Insani, 2005), 28.

<sup>62</sup> Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 1998), 2.

<sup>63</sup> Ibid, 3.

ayat demi ayat, surat demi surat, diawali dengan surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas. Quthb memberikan gambaran umum tentang isi kandungan ayat di setiap awal surat yang memudahkan para pembaca untuk memahami penjelasan dari *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*. hal ini menjadikan Quthb memiliki ciri khas tersendiri dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*.<sup>64</sup>

Pada tafsir ini, terdapat pula munasabah ayat dan dijelaskan keterkaitan antara ayat satu dan yang lainnya, menguraikan asbabun nuzul ayat, mengkorelasikan ayat Alquran dengan masalah-masalah sosial masyarakat serta penyelesaian masalah berdasarkan Alquran dengan bahasa yang mudah untuk dipahami.<sup>65</sup>

Dapat disimpulkan bahwa penafsiran *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* menggunakan metode Tahlily yang menjelaskan kandungan ayat Alquran dari segala aspek. Dan dilihat dari segi sumbernya, Sayyid Quthb mengutip dari tafsir bil ma'tsur yaitu penafsiran yang diambil dari Alquran, Hadits, perkataan Sabahat, dan Tabi'in. yang kemudian mengutip juga tafsir bil ra'iy yaitu berdasarkan pemikiran atau pendapat para mufassir untuk memperjelas argumentasi.

### 3. Corak Penafsiran

<sup>64</sup> Mannā' Al-Qattān, *Mabāhith Fī 'Ulum Al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), 363.

<sup>65</sup> Nur Kholis, *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits* (Yogyakarta: Teras, 2008), 134.

Berangkat dari rasa prihatinnya dengan kondisi masyarakat pada saat itu, dan perjalanan atas pemikiran dalam kehidupannya, sehingga corak penafsirannya termasuk corak *Al-Adabi Al-Ijtima'i* yaitu corak penafsiran yang menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah manusia dalam kehidupan bermasyarakat serta solusi untuk menanggulangnya.

Terdapat pula pendapat yang menyatakan bahwa *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* lebih mengarah pada sebuah konsep harakah yang bertujuan untuk memperbaiki keadaan masyarakat jahiliyah modern, sehingga tafsir ini membawa aliran baru yaitu aliran pergerakan.<sup>66</sup>

### C. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Tafsir Fī Zilālil Qur'an

Pada setiap karya tafsir, tidaklah selalu memiliki kesempurnaan dalam penafsiran. Kelebihan dan kekurangan seakan menjadi suatu aspek, sebagai contoh tafsir yang memiliki kelebihan pada sisi lain akan tampak pula kekurangannya. Berikut kelebihan *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān* karya Sayyid Quthb:<sup>67</sup>

- a) Dalam penyusunannya, Sayyid Quthb mengesampingkan penafsiran Alquran secara bahasa. Karena menurut Sayyid Quthb, pembahasan tersebut hanya akan mengaburkan pesan dari Alquran itu sendiri.

<sup>66</sup> Putri Alfia Halida, *Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap Amthāl Al-Qur'an dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, Jurnal Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis, Vol. 3, No. 2, Desember 2013, 237.

<sup>67</sup> Abu Bakar Adanan Siregar, *Analisis Kritis Terhadap Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān karya Sayyid Quthb*, ITTIHAD 2, Vol I, Juli-Desember 2017, 260.

- b) Karya tafsir ini memiliki ciri khas tersendiri dari segi sastra, dilatar belakangi oleh keilmuan yang dikuasai oleh penulisnya.
- c) Sayyid Quthb membersihkan penafsirannya dari cerita-cerita Israiliyyat.
- d) Tidak seperti mufassir modern lainnya, Sayyid Quthb menolak penafsiran yang menjelaskan kejadian alam (sains) dengan alasan bahwa hasil kajian sains tidak akan bertahan lama dan akan tergantikan oleh penemuan ilmiah yang baru.
- e) Penyampaian yang lugas dan radikal. Hal ini terkait dengan keinginan beliau untuk kemajuan ummat dan akibat dari penyiksaan fisik yang diterimanya saat di penjara.
- f) Karya Sayyid Quthb ini dianggap sebagai karya tafsir yang memiliki terobosan baru sebuah pemikiran dan corak dalam menafsirkan Alquran.

Dalam menafsirkan Alquran, Sayyid Quthb juga tidak luput dari kekurangan. Perkembangan ilmu pengetahuan menjadi salah satu yang mempengaruhi cara menangkap pesan Alquran. Berikut kekurangan dari *Tafsīr Fī Zilālil Qurʾān*:

- a) Referensi yang digunakan sangat terbatas karena penulisannya dilakukan ketika beliau masih di dalam penjara, dan lebih banyak memunculkan pendapatnya secara pribadi.
- b) Beberapa tokoh menyebutkan bahwa karya ini merupakan refleksi dari pemikiran Sayyid Quthb yang radikal.

## BAB IV PENAFSIRAN DAN ANALISIS

### A. Konsep Al-Walā' wa Al-Barā' Perspektif Sayyid Quthb

Alquran telah mengajarkan kepada kaum muslimin untuk mengikhlaskan loyalitasnya kepada Allah, Rasul-Nya, akidah-Nya, dan sesama kaum muslimin. Adanya pemisah antara barisan yang menegakkan prinsip ini, barisan yang tidak mengikuti Allah dan Rasulullah, dan barisan yang tidak ikut serta dengan kaum muslimin dalam pencerminan agama Allah.

Terdapat ayat di dalam Alquran yang menjelaskan tentang adanya larangan menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, maka sama halnya seperti masuk ke dalam golongan mereka.

Ayat tentang pelarangan ini disebutkan oleh beberapa riwayat mengenai *asbabun nuzul* ayat ini yaitu ketika masa setelah Perang Badar. Sikap dan perkataan Abdullah bin Ubay bin Salul yang menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpinnya, “Sesungguhnya saya takut akan bencana, sedang saya tidak bisa lepas dari majikan saya.”<sup>68</sup>

Dalam hal ini, Sayyid Quthb berpendapat bahwa ini adalah permasalahan akidah. Orang yang menjadikan kaum kafir sebagai pemimpin, berarti belum sepenuhnya memberikan loyalitasnya kepada Allah dan Rasulullah. Karena orang tersebut tidak memberikan kepemimpinan kepada orang yang beriman. Firman-Nya:

---

<sup>68</sup> Sayyid Quthb jilid 3, 248.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَىٰ أَوْلِيَاءَ ۚ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ مِّنْكُمْ فَإِنَّهُ  
 مِنْهُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ (٥١)

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin(mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa diantara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim. (Al-Maidah: 51)

Pada ayat ini, Sayyid Quthb memulai penafsirannya dengan makna kata *walayah* yang berarti memberikan kesetiaan. Allah melarang orang beriman untuk saling memberikan kesetiaan kepada kaum Yahudi dan Nasrani. Tidak mungkin adanya sikap saling setia antara kaum muslimin dan orang Yahudi dan Nasrani.<sup>69</sup>

Adapun toleransi terhadap Ahli Kitab, yang diperbolehkan dalam Islam, merupakan persoalan tentang akhlak. Sedangkan menjadikan mereka sebagai pemimpin, adalah persoalan akidah. Hal inilah yang menurut Sayyid Quthb merupakan permasalahan yang masih samar bagi kaum muslimin. Toleransi juga diperintahkan dalam Alquran, akan tetapi dilarang untuk memberikan loyalitas dan mengikat janji setia kepada mereka. Hal ini dikarenakan sifat para Ahli Kitab yang membenci Islam. Mereka saling bekerja sama dalam memusuhi Islam.<sup>70</sup>

Seruan pada ayat ini ditujukan kepada kaum muslimin yang ada di Madinah pada masa Rasulullah. Akan tetapi, ayat ini juga ditujukan kepada

<sup>69</sup> Sayyid Quthb jilid 3, 249.

<sup>70</sup> Ibid, 250.

seluruh kaum muslimin dimanapun dan hingga hari kiamat. Orang-orang muslimin yang ada di Madinah pada saat itu belum secara total memutuskan hubungan dengan orang Ahli Kitab. Masih terlihat adanya loyalitas diantara mereka pada saat itu.

Dalam penafsiran ayat diatas, Sayyid Quthb secara gamblang menjelaskan permasalahan loyalitas dalam pemilihan pemimpin. Dengan tegas, Quthb menolak untuk menjadikan kaum Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Dengan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin, berarti belum bisa memberikan loyalitasnya secara total hanya kepada Allah, Rasulullah dan kaum muslimin.

Kemudian dijelaskan pula alasan dilarang menjadikan Ahli Kitab sebagai pemimpin. Para Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) saling bekerjasama dalam memusuhi Islam, sehingga menurut Sayyid Quthb tidak mungkin terjalannya sikap saling memberikan kesetiaan antara kaum muslimin dan Ahli Kitab.

Berbeda dengan Sayyid Quthb, Ahmad Musthafa Al-Maraghi dalam kitab tafsirnya *Tafsir Al-Maraghi*, beliau berpendapat bahwa dengan mengangkat seorang wali dan mengadakan perjanjian dari golongan yang berbeda untuk kemaslahatan dunia ini diperbolehkan. Karena menurut Ahmad Musthafa Al-Maraghi, dalam ayat ini permasalahan duniawi tidak termasuk dalam pelarangan. Sebagai contoh, kerjasama antara kaum muslimin dan nomuslim untuk memerangi nonmuslim yang lain, ini diperbolehkan karena adanya kesamaan masalah diantara keduanya.<sup>71</sup>

---

<sup>71</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 6* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 251.

Disampaikan pula oleh Al-Maraghi sebab-sebab dilarang untuk dekat dengan orang-orang kafir, yaitu:

- 1) Orang-orang kafir tidak akan segan merusak dan membahayakan segala urusan kaum muslimin.
- 2) Orang-orang kafir menginginkan kesulitan dalam setiap urusan agama kaum muslimin.
- 3) Memperlihatkan sikap benci terhadap orang-orang muslim.

Dari ketiga sebab di atas, kaum muslimin dilarang untuk berdekatan dengan orang kafir. Menurut Al-Maraghi, jika ketiga sifat tersebut tidak dimiliki oleh orang kafir, maka diperbolehkan berteman dengan mereka, dengan catatan tidak sampai menceritakan rahasia kaum muslimin dan menjadikannya teman kepercayaan.<sup>72</sup>

Quraish Shihab dalam menafsirkan surat Al-Maidah ayat 51 ini mengutip pendapat mufassir ternama dari kalangan Syi'ah yaitu Thabathaba'i. Dalam hal ini, thabathaba'i mengkontekskan pelarangan adanya kedekatan pada ayat ini sesuai dengan hal apa yang mereka takuti. Lanjutan dari ayat ini "*Kami takut mendapat bencana*" menjelaskan bahwa mereka takut akan bencana yang akan datang dari orang Yahudi dan Nasrani.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup>Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi Juz 4* (Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi, 1974), 75.

<sup>73</sup>Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Volume 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2003), 152.

Quraish Shihab kemudian melanjutkan penafsirannya dengan menjelaskan bahwa ada ketetapan atas dilarangnya menjadikan orang-orang nonmuslim sebagai *auliya* yaitu:

- 1) Larangan “*Janganlah kamu menjadikan orang-orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin.*”
- 2) Penegasan “*Sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain.*”
- 3) Ancaman bagi orang yang menjadikan mereka sebagai pemimpin yaitu orang tersebut termasuk ke dalam golongan pemimpinnya dan termasuk orang yang zhalim.

Akan tetapi, disebutkan Quraish Shihab bahwa pelarangan ini tidaklah mutlak dalam mencakup seluruh makna kata *auliya*. Muhammad Sayyid Thanthawi dalam kitab tafsirnya membagi orang nonmuslim menjadi tiga kelompok:<sup>74</sup>

- 1) Nonmuslim yang tinggal bersama kaum muslimin serta hidup dengan damai. Kelompok ini memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan kaum muslimin dan tidak dilarang untuk bersahabat kepada kelompok ini.
- 2) Nonmuslim yang memerangi kaum muslimin. Kelompok inilah yang dilarang oleh Allah untuk menjalin hubungan dengan mereka.

---

<sup>74</sup>Quraish Shihab, 153-154.

- 3) Nonmuslim yang tidak menunjukkan permusuhan, namun simpati terhadap musuh-musuh Islam. Pada kelompok inilah Allah memerintahkan untuk orang beriman agar berhati-hati dengan mereka.

Menurut Sayyid Quthb, ayat ini diturunkan dengan tujuan menyadarkan kaum muslimin untuk memutuskan hubungan secara total dengan Ahli Kitab. Pemutusan hubungan ini tidak melarang adanya toleransi, akan tetapi larangan memberikan loyalitas kecuali hanya untuk Allah, Rasulullah dan kaum muslimin yang beriman.<sup>75</sup>

Pada ayat selanjutnya, Allah memberikan batasan kepada siapa loyalitas itu dapat diberikan, yaitu kepada orang-orang yang beriman sesuai dengan sifat keimanan. Hal ini dijelaskan dalam firman-Nya:

إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُتِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ (٥٥)

Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman, yang mendirikan shalat dan menunaikan zakat, seraya mereka tunduk (kepada Allah). (Al-Maidah: 55)

Itulah batasan loyalitas sehingga tidak ada celah untuk melunturkan harakah Islamiyyah. Lebih ditekankan lagi oleh Sayyid Quthb bahwa ini merupakan masalah akidah. Tujuan loyalitasnya itu hanyalah untuk Allah, mempercayainya secara mutlak, dan pemisah antara kaum muslimin dan barisan

<sup>75</sup> Sayyid Quthb jilid 3, 251.

yang menolak Islam. Sikap loyalitas tidak boleh diberikan kepada orang yang selain barisan yang sama.<sup>76</sup>

Sayyid Quthb juga menjelaskan perbedaan antara sikap toleransi dan loyalitas. Dalam hal toleransi yang diperintahkan oleh Alquran, ini ditujukan kepada Ahli Kitab. Akan tetapi dijelaskan pula dalam Alquran bahwa Allah melarang sikap loyalitas kepada mereka (Ahli Kitab). Menurut Sayyid Quthb, toleransi dan pergaulan yang baik merupakan bentuk akhlak dan perilaku, sedangkan sikap loyalitas (*walā'*) adalah perkara akidah.

*Walā'* adalah pertolongan dan membantu antara golongan satu dan yang lain. Dalam hal ini (*walā'*) menurut Quthb, tidak ada tolong menolong diantara orang-orang muslim dan Ahli Kitab. Tolong menolong orang muslim yaitu tolong menolong dalam urusan agama dan jihad. Maka tidak mungkin terjadi tolong menolong diantara kaum muslimin dan Ahli Kitab.<sup>77</sup>

Dalam hal toleransi, Sayyid Quthb sangat menganjurkan umat Islam untuk berperilaku demikian, hanya saja prinsip beliau lebih ketat dibandingkan dengan konsep toleransi dari Quraish Shihab. Terlihat dalam penafsiran surat Al-Kafirun ayat 6. Ayat ini adalah ayat yang menerangkan tentang praktik toleransi. Dalam ayat ini, Sayyid Quthb berpendapat bahwa ini merupakan pemisahan total dan perbedaan dalam hal kepercayaan. Satu-satunya jalan yang harus ditempuh

---

<sup>76</sup>Ibid, 262.

<sup>77</sup> Sayyid Quthb jilid 6, 265.

yaitu keluar dari kejahiliyahan, berlepas diri dari hal tersebut dan kembali pada Islam secara total.<sup>78</sup>

Lain halnya dengan Quraisy Shihab, dalam penafsiran surat Al-Kafirun ayat 6 ini dimaknai sebagai pengakuan secara timbal balik. Yang artinya, masing-masing kelompok dapat melaksanakan sesuatu yang menurutnya benar tanpa harus memutlakannya kepada kelompok lain. Quraish Shihab juga mengutip surat Saba' ayat 24-26, ayat ini menurut Quraish Shihab seperti menyatakan bahwa *“Mungkin kami yang benar, mungkin pula kamu. Mungkin kami salah, atau mungkin kamu. Serahkan saja kepada Tuhan untuk memutuskannya.”*<sup>79</sup>

Sayyid Quthb mengemukakan bahwa kaum muslimin pada saat ini sedang menghadapi kejahiliyahan, sama seperti saat ayat-ayat ini diturunkan. Saat ini, zaman kembali pada saat datangnya kalimat syahadat *lā ilāha illallāh*. Manusia menjadi murtad karena penyembahannya kepada sesama manusia dan telah melanggar arti dari kalimat syahadat itu sendiri.

Manusia tidak memurnikan loyalitasnya kepada Allah saja, dan tidak lagi mengesakan Allah. Maka perlunya kaum muslimin untuk merenungkan ayat-ayat tentang *walā'* (loyalitas) ini untuk mendapatkan petunjuk.<sup>80</sup> Firman-Nya:

<sup>78</sup> Sayyid Quthb jilid 12, 365.

<sup>79</sup> Quraish Shihab, Volume 15, 582.

<sup>80</sup> Sayyid Quthb jilid 7, 66.

قُلْ أَغْيِرَ اللَّهُ أَلْحَدُ وَإِنَّا فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ يُطْعِمُ وَلَا يُطْعَمُ ۗ قُلْ إِنِّي أُمِرْتُ أَنْ أَكُونَ  
 أَوَّلَ مَنْ أَسْلَمَ ۗ وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ (١٤)

Katakanlah: "Apakah akan aku jadikan pelindung selain dari Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak memberi makan?" Katakanlah: "Sesungguhnya aku diperintah supaya aku menjadi orang yang pertama kali menyerah diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang musyrik." (Al-An'Am: 14)

Pada ayat ini, kata *waliy* yaitu menjadikan Allah sebagai pelindung. Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini sebagai permasalahan akidah yang berkaitan dengan loyalitas. Pilihan kepada siapa seharusnya sikap loyalitas ditujukan. Pemberian loyalitas sepenuhnya kepada Allah atau menyekutukan-Nya dengan memberikan loyalitas.<sup>81</sup>

Dengan sifat-sifat Allah, manusia menjadikan Allah sebagai wali dengan harapan Allah akan menolongnya. Menjadikan Allah sebagai wali dengan harapan Allah memberikannya rezeki karena Allahlah yang Maha Pemberi Rezeki. Dengan sebab-sebab tersebut, mengapa manusia masih memberikan loyalitasnya kepada selain Allah.

“... Katakanlah, Sesungguhnya aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama menyerahkan diri (kepada Allah), dan jangan sekali-kali kamu masuk golongan orang-orang musyrik...” dengan menjadikan selain Allah sebagai pelindung, adalah termasuk ke dalam perbuatan musyrik. Masalah ini harus dihadapi dengan sikap yang jelas dan pasti. Mengesakan Allah sebagai

<sup>81</sup> Sayyid Quthb jilid 7, 60.

tujuan hidup, memberikan ketaatan, ketundukan diri, beribadah dan meminta pertolongan. Serta menolak untuk menyekutukan-Nya.

Pemberian sikap loyalitas hati serta amal perbuatan dalam beribadah dan menjalankan ajaran agama, tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu yang lain. Tidak melakukan perbuatan musyrik dan mentauhidkan Islam. Sesungguhnya kemusyrikan tidak bisa menyatu dalam hati orang yang beriman.<sup>82</sup>

Rasulullah diperintahkan untuk mengingkari orang-orang musyrik yang mengajak untuk berkompromi dalam masalah akidah. Rasulullah juga diperintahkan untuk memberikan keputusan yang pasti dan tidak memberikan celah untuk sikap ragu. Dengan tegas Rasulullah mengungkapkan tentang permasalahan ini dan perasaan takut akan azab Allah jika melanggar perintah-Nya untuk bertauhid secara total.<sup>83</sup>

Menjadikan selain Allah sebagai wali adalah sesuatu yang bertentangan dengan Islam. Kemudian Islam datang untuk mengeluarkan manusia dari lingkaran kemusyrikan. Dan menyadarkan manusia bahwa mereka sedang menghadapi kejahiliah.<sup>84</sup>

Allah berfirman pada surat Al-Mumtahanah ayat 4:

قَدْ كَانَتْ لَكُمْ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ فِي إِبْرَاهِيمَ وَالَّذِينَ مَعَهُ ۗ إِذْ قَالُوا لِقَوْمِهِمْ إِنَّا بُرَاءُ مِنْكُمْ وَمِمَّا تَعْبُدُونَ  
 مِنْ دُونِ اللَّهِ كَفَرْنَا بِكُمْ وَبَدَا بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ الْعَدَاوَةُ وَالْبَغْضَاءُ أَبَدًا حَتَّى تُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَحَدَهُ ۗ إِلَّا قَوْلَ

<sup>82</sup> Ibid, 61.

<sup>83</sup> Sayyid Quthb jilid 7, 62.

<sup>84</sup> Ibid, 68.

إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ وَمَا أَمْلِكُ لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ ۗ رَبَّنَا عَلَيْكَ تَوَكَّلْنَا وَإِلَيْكَ أَنْتَبْنَا  
وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (٤)

Sesungguhnya telah ada suri tauladan yang baik bagimu pada Ibrahim dan orang-orang yang bersama dengan dia; ketika mereka berkata kepada kaum mereka: "Sesungguhnya kami berlepas diri daripada kamu dari daripada apa yang kamu sembah selain Allah, kami ingkari (kekafiran)mu dan telah nyata antara kami dan kamu permusuhan dan kebencian buat selama-lamanya sampai kamu beriman kepada Allah saja. Kecuali perkataan Ibrahim kepada bapaknya: "Sesungguhnya aku akan memohonkan ampunan bagi kamu dan aku tiada dapat menolak sesuatupun dari kamu (siksaan) Allah". (Ibrahim berkata): "Ya Tuhan kami hanya kepada Engkau lah kami bertawakkal dan hanya kepada Engkau lah kami bertaubat dan hanya kepada Engkau lah kami kembali".

Ayat ini adalah bentuk pelepasan diri yang dilakukan oleh nabi Ibrahim dari suatu kaum dan segala apa yang mereka sembah. Yaitu dengan mengingkari kekufuran mereka dan beriman kepada Allah. Sikap permusuhan dan benci terhadap kaum tersebut, tidak akan pernah berhenti sampai mereka beriman hanya kepada Allah.

Inilah bentuk pemisahan yang jelas dan tegas yang tidak lagi berhubungan setelah terputusnya akidah dan hubungan dalam keimanan. Keputusan yang dilaksanakan oleh nabi Ibrahim dan orang-orang yang bersamanya ini, terdapat suri tauladan bagi umat setelah mereka sampai hari kiamat.<sup>85</sup> Alquran menjelaskan juga hakikat sikap Ibrahim terhadap ayahnya  
 "...Sesungguhnya aku akan memohon ampunan bagi kamu..."

<sup>85</sup> Sayyid Quthb jilid 11, 237.

Nabi Ibrahim menyatakan hal tersebut sebelum meyakini bahwa ayahnya akan tetap berada dalam kekafirannya. Padahal Ibrahim sangat berharap atas keimanan ayahnya. Firman-Nya:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَّتْهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ۗ إِنَّ

إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (١١٤)

Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun. (At-Taubah: 114)

Dan seperti yang sudah dijelaskan dalam surat lain. Nabi Ibrahim menyerahkan segala urusannya hanya kepada Allah. Bertawakkal, bersandar, dan kembali kepada-Nya.<sup>86</sup>

*“...Dan aku tiada dapat menolak sesuatu pun dari kamu (siksaan) Allah.*

*(Ibrahim berkata), Ya Tuhan kami, hanya kepada Engkau kami bertawakkal, hanya kepada Engkau kami bertaubat, dan hanya kepada Engkau kami kembali.”*

Ini adalah bentuk penyerahan total kepada Allah dan iman yang ada pada Ibrahim. Hal ini dijadikan sebagai *uswah hasanah* (teladan yang baik) bagi umat setelahnya sampai hari kiamat.<sup>87</sup> Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Ibrahim telah

<sup>86</sup>Sayyid Quthb jilid 11, 238.

<sup>87</sup>Sayyid Quthb, jilid 11, 238.

mencontohkan *al-walā' wa al-barā'* dan orang-orang beriman setelahnya diperintahkan untuk mengikutinya.<sup>88</sup>

Sayyid Quthb adalah salah satu mufassir yang pernah mengenyam pendidikan di Barat, tepatnya Amerika Serikat. Sayyid Quthb juga pernah memiliki ketertarikan dengan dunia Barat, namun pada akhirnya Quthb justru sangat anti terhadap Barat. Meskipun beliau hidup di zaman modern, namun penolakannya sangat keras terhadap sekularisasi, westernisasi dan modernisasi yang dianggap sebagai bentuk jahiliyah modern. Hal inilah yang menjadikan Sayyid Quthb dikenal dengan ideologi fundamentalisnya.<sup>89</sup>

Dalam bersikap terhadap kaum nonmuslim, Sayyid Quthb berhati-hati terutama dalam hal akidah. Hal ini dikarenakan, menurut Quthb kaum nonmuslim tidak rela atas agama Islam dan akan selalu berusaha untuk menggoyahkan umat Islam. Akidah merupakan suatu hal penting yang harus diperjuangkan dan tidak dapat dinegosiasi. Namun dalam urusan dunia, seorang muslim ketika akan berbuat baik kepada orang lain tidak akan memandang status ekonomi, latar belakang pendidikan, ataupun agama.<sup>90</sup>

## **B. Kontekstualisasi Al-Walā' wa Al-Barā'**

### **1. Meninggalkan Kesyirikan**

<sup>88</sup> Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, 149.

<sup>89</sup> Alifah Ritauddiroyah, *Menemukan Toleransi Dalam Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*, Suhuf 1, Vol. 9, Juni 2016, 117.

<sup>90</sup> Ibid, 117.

Syirik adalah perbuatan menyekutukan Allah dengan segala sesuatu selain Allah. Orang yang percaya bahwa adanya Tuhan selain Allah maka ia disebut sebagai musyrik. Meminta pertolongan, perlindungan dan penyembahan kepada selain Allah juga disebut sebagai perbuatan syirik.

Praktik kesyirikan yang terjadi pada masyarakat semakin berkembang seiring berjalannya waktu dari masa ke masa. Yusuf Al-Qaradawi mengatakan bahwa dosa syirik ini sudah ada sejak zaman Nabi Nuh yang disebabkan oleh sifat *ghuluw*artinya berlebihan terhadap orang-orang saleh.<sup>91</sup>

Pada masyarakat muslim, masih banyak ditemukan praktik-praktik kesyirikan. Selain melaksanakan ibadah yang diperintahkan Allah, orang-orang musyrik ini biasanya meyakini kekuatan dan energi lain selain Allah. Seperti contoh membuat sesajen untuk para roh nenek moyang. Hal ini termasuk pada perbuatan syirik atau dosa besar yang tidak akan diampuni oleh Allah SWT.

Sebagaimana dalam tafsirnya, Sayyid Quthb menyebutkan bahwa syirik adalah pemutusan hubungan antara Allah dan hamba-Nya dan tidak lagi ada harapan bagi orang-orang musyrik mendapatkan ampunan-Nya jikalau mereka meninggal tetap dalam keadaan musyrik.<sup>92</sup>

## 2. Membantu saudara seiman

Membantu atau menolong saudara dalam hal ketakwaan dan kebikan kepada Allah SWT merupakan perintah wajib dan merupakan hak bagi setiap

<sup>91</sup> Yusuf Al-Qaradawi, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Terj. Musyaffa (Jakarta: Robbani Press, 2005), 125.

<sup>92</sup> Sayyid Quthb, jilid 2, 385.

muslim. Perintah ini disampaikan dalam Alquran. Disampaikan pula bahwa wajib bagi seorang muslim membantu orang yang lemah untuk menegakkan agamanya dan memerangi musuh yang memerangi mereka, apabila tidak adanya perjanjian damai antara kaum muslimin dan kaum kafir.<sup>93</sup>

Tolong menolong ini bisa diterapkan dengan cara menolong saudara sesama muslim yang sedang berada pada masa sulit seperti di Palestina, Yaman dan Suriah. Bantuan tersebut dapat dilakukan dengan berbagai bentuk seperti materi, tenaga, bantuan kesehatan dan lain sebagainya. Umat Islam merupakan suatu bangunan kokoh dengan satu kesatuan yang menjadikannya umat yang kuat, sejahtera dan peduli satu sama lain.

### 3. Tidak bertasyabbuh

Agama Islam memberikan perbedaan pada umatnya dari segi penampilan lahiriahnya. Bertasyabbuh terhadap orang kafir juga termasuk ke dalam larangan dalam akidah. Hal ini dikarenakan bertasyabbuh kepada mereka secara lahiriah akan membangkitkan rasa cinta kepada mereka dan memunculkan penyesuaian diri dengan golongan mereka.<sup>94</sup>

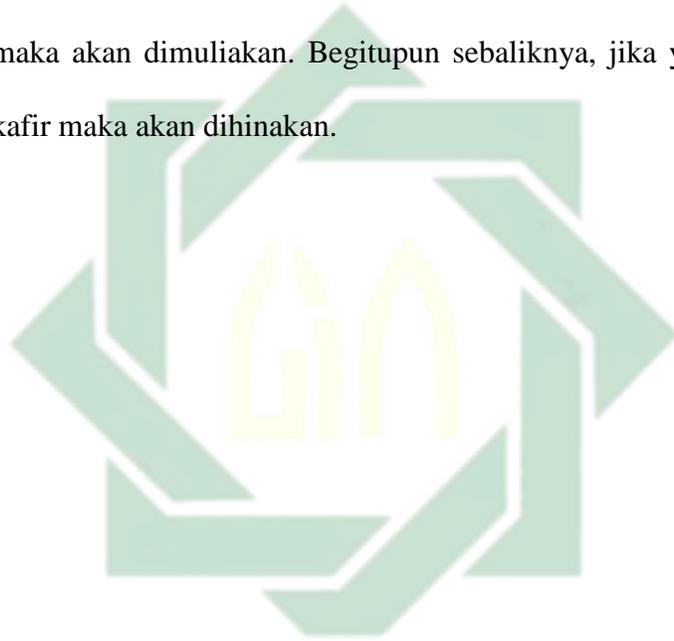
Salah satu contoh larangan bertasyabbuh yaitu memperlihatkan perasaan senang di hari raya nonmuslim. Ibn Taimiyah mengatakan bahwa dengan mengikuti hari besar mereka adalah hal yang tidak diperbolehkan. Beliau juga menyampaikan “*Tidak halal bagi kaum muslimin bertasyabbuh kepada mereka*

<sup>93</sup> Hasan Ayyub, *Etika Islam “Menuju Kehidupan Yang Hakiki”*, Terj. Ahmad Qasim (Bandung: Trigenda Karya, 1994), 405.

<sup>94</sup> Muhammad Said Al-Qahtani, *Al-Walā’ wal-Barā’ Fīl Islām...*355.

*dalam hal khusus bagi mereka seperti makanan, berpakaian, menyalakan lilin, dan lain sebagainya.”<sup>95</sup>*

Akibat dari perbuatan tasyabbuh adalah tumbuhnya rasa kasih sayang serta loyalitas kepada yang diikuti. Jika yang diikuti adalah orang-orang saleh maka akan dimuliakan. Begitupun sebaliknya, jika yang diserupai adalah orang kafir maka akan dihinakan.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

---

<sup>95</sup>Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan, *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali...* 154-156.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari penelitian yang telah dilakukan mengenai ayat Alquran tentang *al-walā' wa al-barā'* perspektif Sayyid Quthb, maka kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Konsep *al-walā' wa al-barā'* perspektif Sayyid Quthb, yaitu:
  - a) Tidak menjadikan kaum Ahli Kitab (Yahudi dan Nasrani) sebagai pemimpin.
  - b) Memberikan batasan loyalitas hanya kepada Allah, Rasul-Nya dan orang-orang yang beriman. Dan memisahkan diri dari barisan lain.
  - c) Batasan yang jelas dan tegas antara toleransi dan loyalitas.
  - d) Terputusnya hubungan kerabat setelah terputusnya hubungan dalam akidah.
2. Kontekstualisasi *al-walā' wa al-barā'* dalam kehidupan sosial, sebagaiberikut:
  - a) Meninggalkan kesyirikan.
  - b) Membantu saudara seiman.
  - c) Tidak bertasyabbuh.

#### **B. Saran**

Dengan terbatasnya kemampuan penulis dalam penelitian ini, dan jauh dari kata sempurna. Oleh Karena itu, penulis berharap penelitian selanjutnya dari

ini akan lebih bagus dan rinci dengan metode atau pendekatan yang lebih baik sehingga menghasilkan penemuan baru dalam kajian tafsir. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat menambah wawasan para pembaca dan meningkatkan spiritualitas keislaman dalam kehidupan sehari-hari.



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A

## DAFTAR PUSTAKA

- Aliyah, Sri. "Kaedah-kaedah Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān." *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 17, No. 2, Desember (2013).
- Ayyub, Hasan. *Etika Islam "Menuju Kehidupan Yang Hakiki"*, Terj. Ahmad Qasim. Bandung: Trigenda Karya. 1994.
- Badrie, Moehammad Thahir Badrie. *Syarah Kitab Al-Tauhid Muhammad bin Abdul Wahhab*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1984.
- Bahnasawi, K. Salim. *Butir-butir Pemikiran Sayyid Quthb: Menuju Pembaruan Gerakan Islam*. Gema Insani Press. 2003.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2016.
- Bakar, Abu. "Kawin Paksa (Problematika Kewenangan Wali dan Hak Perempuan dalam Penentuan Jodoh)." *Al-Ihkam: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial*, Vol. 5, No. 1, Juni (2010).
- Chirzin, Muhammad. *Jihad Menurut Sayyid Quthb dalam Tafsir Fi Zhilal Al-Qur'an*. Solo: Era Intermedia. 2001.
- Esposito, John L. (ed.). *Dinamika Kebangunan Islam: Watak, Proses dan Tantangan*. Jakarta: Rajawali. 1987.
- al-Fauzan, Shalih bin Fauzan bin Abdullah Al-Fauzan. *At-Tauhid Lish Shaffil Awwal Al-Ali* Terj. Agus Hasan Bashori. Jakarta: Akafa Press. 1998.
- Faruq, Umar. "Telaah Pemikiran Ibn Taymiyah Tentang Arabisasi Linguistik dalam Alquran dan Hadis." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 7, No. 1, Juni (2017).

- Halida, Putri Alfia. "Penafsiran Sayyid Quthb Terhadap *Amthāl* Al-Qur'an dalam *Tafsīr Fī Zilālil Qur'ān*." *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadis*, Vol. 3, No. 2, Desember 2013.
- Hamzah, Muchotob dkk. *Pengantar Studi Aswaja An-Nahdliyyah*. Yogyakarta: LkiS. 2017.
- Hidayat, Nuim. *Sayyid Quthb Biografi dan Kejernihan Pemikirannya*. Jakarta: Gema Insani. 2005.
- Ismatilah, dkk. "Makna Wali dan Auli dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian dengan Pendekatan Semantik Toshihiko Izutsu)." *Jurnal Diya Al-Afkar*, Vol. 4, No. 02, Desember (2016).
- Jazuli, Ahzami Samiun. *Hijrah dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2006.
- al-Khalidi, Shalah Abdul Fattah. *Pengantar Memahami Tafsir Fī Zilālil Qur'an Sayyid Quthb*. Solo: Era Intermedia. 2001.
- Kholis, Nur. *Pengantar Studi Al-Qur'an dan Hadits*. Yogyakarta: Teras. 2008.
- al-Maraghi, Ahmad Musthafa *Tafsir Al-Maraghi*. Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi. 1974.
- Mustaqim, Abdul. *Studi Al-Qur'an Kontemporer*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 2002.
- an-Nawawi, Imam. *Hadits Arba'in An-Nawawi* Terj. Ahmad Syaikhu. Jakarta: Darul Haq. 2016.
- al-Qahtani, Muhammad Said. *Al-Walā' wal-Barā' Fīl Islām*. Jakarta: Ummul Qura. 2013.
- al-Qardhawi, Yusuf. *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Terj. Musyaffa. Jakarta: Robbani Press. 2005.
- al-Qattān, Mannā'. *Mabāhits Fī 'Ulum Al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2003.

- Quthb, Sayyid. *Tafsir Fī Zīlālil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani. 2003.
- Ritauddiroyah, Alifah. "Menemukan Toleransi Dalam *Tafsir Fī Zīlālil Qur'an*." *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 01, Juni (2016).
- Rohmah, Maulidatur. Tesis: *Pendidikan Agama Islam dan Islamisme di Perguruan Tinggi: Studi Kasus Transmisi Gerakan Islam di Universitas Negeri di Surabaya*. Surabaya: UIN Sunan Ampel. 2013.
- Saeed, Abdullah. *Pengantar Studi Al-Qur'an*, Terj. Shulkhah dan Sahiron Syamsuddin. Yogyakarta: Baitul Hikmah Press. 2016.
- Shihab, Quraish *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*. Jakarta: Lentera Hati. 2007.
- . Quraish. *Tafsir Al-Misbah Volume 3*. Jakarta: Lentera Hati. 2003.
- Siregar, Abu Bakar Adanan. "Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fī Zīlālil Qur'an karya Sayyid Quthb." *ITTIHAD*, Vol. 1, No. 02, Juli-Desember (2017).
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press. 2014.
- Sukimin dkk., "Pandangan Ibnu Taimiyah Terhadap Wali." *Jurnal Diskursus Islam* 1, Vol. 6, April 2018.
- Syuhud, A. Fatih. *Ahlussunnah Wal Jamaah: Islam Wasathaniyah, Tasamuh, Cinta Damai*. Malang: Pustaka Alkhoirot. 2019.
- at-Tamimi, Syaikh. *Kitāb Al-Tauhīd* Terj. Muhammad Yusuf. Jakarta: Yayasan Al-Sofwa. 2000.
- al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Al-Qaulul Mufid 'ala Kitabit Tauhid II* Terj. Asmuni. Jakarta: Darul Falah. 2006.
- . Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarhu Tsalatsatil Ushul*. Riyadh: Daruts Tsurayya. 1998.

Wagemakers, Joas. “*The Transformation of a Radical Concept: al-walā’ wa al-barā’ in the Ideology of Abu Muhammad Al-Maqdisi*” dalam Roel Meijer, *Global Salafism: Islam’s New Religious Movement*. London: C.Hurst & Co. 2009.

Wulandari, dkk. “Penafsiran Sayyid Quthb Tentang Ayat-ayat *Iṣlāh* (Studi *Tafsir Fī Zilālil Qur’an*).” *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur’an dan Tafsir*, Vol. 1, No. 2, Juni (2017).



UIN SUNAN AMPEL  
S U R A B A Y A